

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING AGAMA BAGI
PECANDU NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL NARKOBA
RUMAH DAMAI CEPOKO GUNUNG PATI SEMARANG
(Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

M. Ali Nafiq Arridwan
11111041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar) KepadaYth.
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi** Bpak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : M Ali Nafiq Arridwan

NIM : 11111041

Fak/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama Bagi Pecandu NAPZA
di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko
Gunung Pati Semarang (Analisis Metode Bimbingan Konseling
Agama)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Bidang substansi materi

M. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 196906041994031004

Semarang, 10 Juni 2016

Pembimbing II

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Hasyim Hasanah, S. Sos.L., M.S.I
NIP.198203032007102001

SKRIPSI
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING AGAMA BAGI
PECANDU NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL NARKOBA
RUMAH DAMAI CEPOKO GUNUNG PATI SEMARANG
(Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun oleh

M. Ali Nafiq arridwan
11111041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 10 Juni 2016
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/Dekan


Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag.


NIP. 196107272000031001

Sekretaris Dewan Penguji


Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji I


Dr. Baidi Bukhori, M.S.I.

NIP. 197304271996031001

Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Pembimbing I


Drs. H. Sholihan, M.Ag.

NIP. 166006041994031004

Pembimbing II


Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820302 200710 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disalah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2016



3000
RUPIAH

METERAI
TEMPEL

9901FADF304660161

37

Ali Nafiq Arridwan

MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

(Q.S Al-Baqarah Ayat 195)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
2. Ayahanda tercinta “Sumindar S.Ag” dan ibunda tercinta “Sutikah” yang menjadi seorang ibu sekaligus ayah selama ini serta telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan anaknya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
3. Kedua adik saya yang selalu memberi motivasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang yang ditinjau dari metode bimbingan dan konseling Islam dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).

3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah M.Pd, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag, Ibu Hasyim Hasanah, M.Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Yang terhormat, Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI, Umaroh, dan Nafisah yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan selalu memberi arahan sekaigus nasehat kepada penulis.
7. Yang terhormat, Karyawan-karyawan yang bekerja di kantor Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Semua pihak di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang. Kalian semua adalah inspirasi terbesarku.
9. Ayahanda tercinta “Sumindar S.Ag” dan ibunda tercinta “Sutikah” yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya pada beliau berdua.

10. Paklik dan bulik yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi.

11. Semua teman-teman Jurusan BPI angkatan 2011 yaitu Muklisin, Rizqi Dwi Zulkarnaen, Muhammad Ainun Najib, Nur Fuad Aristiana dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Allah memberikan balasan amal kebaikan yang berupa pahala. *amin*

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, Juni 2016
Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama Bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling agama serta metode yang digunakan untuk melakukan bimbingan konseling agama yang ada di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai dan selanjutnya ditinjau dari metode bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling agama yang difokuskan dalam penelitian ini adalah agama Kristen atau bimbingan konseling Pastoral. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah konseling agama, NAPZA, dan metode bimbingan dan konseling Islam.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan pecandu NAPZA yang berbasis Kristen atau pastoral. Program yang diberikan dalam proses penyembuhan dilakukan dengan berbagai tahap diantaranya: sesi pagi, *morning meeting*, audio khotbah, sesi malam, *bimble study*, doa kamar, dan nonton film bersama. Faktor pendukung dalam proses pemulihan ini adalah sarana dan prasarana cukup memadai, lokasi Rumah Damai yang jauh dari keramaian, dan metode pemulihan yang cukup efektif.

Metode bimbingan dan konseling yang diterapkan di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai adalah metode konseling pastoral. Metode ini tidak jauh beda dengan metode pada umumnya khususnya metode konseling Islam. Bentuk metode ini yaitu metode langsung dan metode tidak langsung yang didukung dengan pendekatan medis dan non-medis, tergantung pada kadar jenis penggunaan NAPZA. Terdapat perubahan pada siswa mengenai perilaku sosial setelah mendapatkan pembinaan konseling agama yaitu menjadi percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, komunikasi semakin bagus, pikiran kacau lagi, rajin beribadah, dan kepedulian sosialnya semakin meningkat.

Hasil analisis pada penelitian ini adalah metode bimbingan dan konseling pastoral yang ditinjau dari metode bimbingan dan konseling Islam. Metode bimbingan dan konseling pastoral secara konsep memiliki kesamaan dengan metode bimbingan dan konseling

Islam yaitu pada titik perhatian pemahaman karakter siswa dalam mengaitkan keyakinan pada proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agama. Bimbingan dan konseling Islam serta Kristen merupakan bagian dari model konseling yang memiliki kesamaan pada metode dalam proses pemulihan narkoba.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan data hasil dokumen. Oleh karna itu penelitian ini berusaha mendiskripsikan tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agama serta metode konseling yang ada di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai dan bagaimana tinjauan metode bimbingan dan konseling Islam dalam menyingkapinya.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling Pastoral, NAPZA, Metode bimbingan dan konseling Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dijadikan rujukan dalam tulisan skripsi ini adalah pedoman yang dipakai pada lembaga Anglo-saxon seperti *Library of Congress* (Washington D.C., U.S.A.) disertai dengan sedikit modifikasi pada tanda bacaan panjang. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Arab	Indonesia	ط	t.
ا	‘	ظ	z.
ب	B	ع	.
ت	T	غ	Gh
ث	Th	ف	F
ج	J	ق	Q
ح	H	ك	K
خ	Kh	ل	L
د	D	م	M
ذ	Dh	ن	N
ر	R	و	H
ز	Z	ه	W
س	S	ي	Y
ش	Sh	ة	A
ص	s.	ة.....	At
ض	d.		

Vokal Pendek/Short Vowels:

Arab	Indonesia
Fathah/-	A
Kasrah/_	I
Dhammah	U

Vokal Panjang/Long vowels

Arab	Indonesia
اَ	Â
اُ	Û
اِي	Î

ء	Â
ا	Â

Diftong/Diphthongs

اُو	Aw
اِي	Ay

Pembauran kata sandang tertentu

.....ال	al-
.....الش	al-sh
.....وال	Wal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling Agama.....	19
1. Bimbingan Konseling dan Agama....	19
2. Pengertian dan Ruang Lingkup BKA..	21
3. Bimbingan dan Konseling Pastoral.....	27
B. Pengertian dan Ruang Lingkup NAPZA.....	38
1. Pengertian NAPZA.....	38
2. Faktor Penyebab Pengguna NAPZA ..	39
3. Jenis-Jenis NAPZA.....	41
4. Ciri-ciri Pecandu NAPZA.....	43
C. Metode Bimbingan Konseling Agama.....	44
1. Pengertian Metode.....	44
2. Bentuk-bentuk Metode BKA.....	46
3. Metode bimbingan dan konseling Islam.....	52
BAB III Panti Rehabilitasi Social Rumah Damai dan	

Metode Bimbingan Dan Konseling Agama	
A. Profil Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang.....	58
B. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang	61
C. Jadwal Kegiatan Pecandu Narkoba Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang	64
D. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling.....	68
E. Peranan Rumah Damai dalam Menanggulangi Korban NAPZA.....	73
BAB IV Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Tinjauan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Pastoral Di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Semarang	
A. Analisis Pelaksanaan BKA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang	76
B. Analisis Metode BKA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang	84
C. Metode Bimbingan dan Konseling Pastoral dalam Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam	95
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran.....	103
5.3. Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Narkoba dalam Departemen Kesehatan Republik Indonesia dikenal dengan sebutan (NAPZA). NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Narkotik adalah zat aktif yang berkerja pada sistem saraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan). Zat yang termasuk golongan ini antara lain: putau (heroin), morfin dan opiat lainnya (Karsono, 2004:11).

Badan Narkotika Nasional memprediksi jumlah pengguna narkoba di Indonesia tahun 2015 ini mencapai 5,1 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi peredaran narkoba di Indonesia sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Data penelitian BNN selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sebanyak 22 persen dari jumlah pecandu narkoba adalah kelompok usia pelajar. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya penggunaan narkoba di kalangan pelajar. Selain sebagai bentuk pelarian dari berbagai masalah dan juga pengaruh pergaulan bebas yang salah, naiknya angka penggunaan narkoba di kalangan pelajar juga akibat minimnya keinginan untuk

melakukan rehabilitasi (<http://bnn-kotakediri.com/2015/04/jumlah-pecandu-narkoba-diusiapelajar.html>, diakses pada hari selasa 19 april 2016).

Data BNN mengungkap bahwa Jawa Tengah menempati urutan ketiga kasus penyalahgunaan narkoba dengan prevalensi 2,11% yaitu 493.533 ribu orang yang terjerat kasus narkoba. Solo adalah kota tertinggi yang terkena kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Dari data BNN, selama tahun 2013 saja ada sedikitnya 70 kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Solo, jumlah tersebut paling tinggi di Jawa Tengah. Setelah Solo, Semarang menempati urutan kedua, disusul, Purwokerto, Cilacap, Magelang, Tegal dan Pekalongan. Fakta tersebut sangatlah merugikan bagi kota-kota yang disebutkan di atas, 65% pengguna obat-obatan terlarang adalah usia produktif dari 25-50 tahun disusul 25% adalah kalangan pelajar, mahasiswa, ataupun remaja dan 10% untuk di atas mereka yang berumur lebih dari 50 tahun (<http://m.aktualpost.com/2015/07/ini-dia-10-wilayah-peringkat-peredaran-narkoba-di-indonesia/>, diakses pada hari selasa 19 april 2016).

Data di atas menunjukkan bahwa 65% pengguna narkoba adalah usia 25-50 tahun. Usia tersebut adalah usia dewasa yang memiliki banyak permasalahan, tetapi fokus dalam penelitian ini adalah usia pelajar dan mahasiswa. Banyaknya usia dewasa yang menggunakan narkoba yang didasari oleh beberapa sebab. Salah

satu penyebab penggunaan NAPZA adalah untuk melupakan masalah atau stres yang dimilikinya. Penyebab lain penggunaan NAPZA adalah ingin terlihat gaya, mengikuti komunitas, menghilangkan rasa sakit, coba-coba atau ingin tahu, menghilangkan rasa bosan, mencari tantangan, merasa dewasa. NAPZA adalah racun yang merusak secara fisik, jiwa dan masa depannya. Tubuh pecandu NAPZA secara fisik memiliki kondisi tubuh lemah, sementara mentalitasnya sudah terlanjur ketergantungan dan membutuhkan pemenuhan narkoba dalam dosis yang semakin tinggi. Jika pecandu tidak menemukan narkoba, maka tubuh akan mengadakan reaksi menyakitkan diantaranya: sembelit, muntah-muntah, kejang-kejang dan badan menggigil yang dikenal dengan sakaw (Al-Ghifari, 2003:9-10).

Sudiro (2000:42), mengatakan bahwa dampak penyalahgunaan narkoba dari segi kesehatan adalah terjadi berbagai komplikasi medis. Komplikasi tersebut diantaranya gangguan metabolisme tubuh, nutrisi, kanker, jantung, ginjal, liver, gangguan seksual, sistem pencernaan dan kerusakan jaringan otak. Dampak secara psikis penyalahgunaan narkotika dapat merusak kepribadian. Pecandu narkoba juga mengalami dampak lainnya, seperti tidak suka berkumpul dengan orang lain secara normal, menjadi pemurung, pemaarah, apatis terhadap diri sendiri bahkan menjadi agresif (memusuhi) siapapun. Narkoba juga dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan

pelanggaran seksual, seperti pemerkosaan, bicara tidak senonoh, dan perlakuan yang tidak disadari oleh akal fikiran secara sadar.

Bagi pelajar dan mahasiswa, NAPZA berdampak pada penurunan semangat belajarnya menjadi menurun, memiliki rasa malas, hidupnya tidak teratur dan ia tidak lagi peduli dengan masa depannya sehingga yang diinginkan oleh pecandu NAPZA hanya kesenangan pada saat itu saja (Sudiro, 2000:47).

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Agama memiliki dasar atau pedoman yang berbeda-beda untuk mengatasi atau membina perilaku yang menyimpang. Dasar atau pedoman dipergunakan untuk memberikan bimbingan terhadap orang yang menghadapi permasalahan seperti kasus narkoba ataupun permasalahan lainnya. Agama mengajarkan umatnya untuk saling menasehati dengan kata lain adalah bimbingan. Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing, sekaligus memberikan bimbingan agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Agama menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk (Yusuf dan Nurihsan, 2000:137).

Bimbingan merupakan wujud dari syiar agama. Syiar adalah ajakan dan seruan kepada hal-hal yang positif. Pelaksanaan syiar haruslah mempertimbangkan tingkat dan kondisi cara berpikir *madu* (penerima syiar). Kondisi tersebut tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Objek syiar secara evolusi mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Pengembangan syiar dimaksud agar ajaran-ajaran agama secara keseluruhan dapat meresapi kehidupan manusia sehingga mampu memecahkan segala masalah dan kehidupannya, pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan bantuan Tuhan Yang Maha Esa. Syiar dipandang sebagai proses pendidikan individu dan masyarakat sekaligus proses pembangunan (Wahab, 2000:11).

Syiar dalam pengertian lain dipandang sebagai proses bimbingan kearah yang lebih baik dan mengacu pada nilai-nilai agama. Syiar pada level anak-anak atau pelajar dan mahasiswa diarahkan pada upaya pendampingan dan bimbingan. Apabila proses tersebut berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan generasi muda yang berkomitmen kuat. Akan tetapi kondisi ini sulit diwujudkan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi lemahnya iman seseorang untuk berkomitmen menjadi generasi muda yang baik salah satunya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut adalah

NAPZA. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berkomitmen kuat adalah kasih sayang kedua orang tua yang kurang, berbagai macam masalah kehidupan, serta kurangnya tingkat keimanan yang ditanamkan oleh kedua orang tua. Semakin banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan (Al-Zuhaili, 2004:146-147).

Penyimpangan sosial dapat disiasati atau dicegah dengan cara melakukan pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar potensi yang dimiliki oleh pasien atau klien dapat dikembangkan secara optimal. Program bimbingan diharapkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan bimbingan yang lain dalam proses pencegahan penyimpangan sosial adalah mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dapat terjadi saat rehabilitasi (Hawari, 1997:60).

Seiring dengan meningkatnya penyimpangan sosial, khususnya permasalahan NAPZA yang semakin tinggi dan semakin pesat maka dibutuhkan sebuah instansi atau lembaga yang peduli terhadap pecandu narkoba. Instansi yang menangani pecandu narkoba salah satunya adalah Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai. Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai (*House of*

peace/hope) merupakan tempat rehabilitasi narkoba di Semarang. Panti Rehabilitasi sosial Rumah Damai beralamat di Desa Cepoko Rukun Tetangga (RT 04/01) Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Semarang. Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai merupakan sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pemulihan bagi para korban pecandu narkoba, Panti rehabilitasi sosial rumah damai saat ini menampung siswa (pecandu narkoba) sebanyak 28 orang. Pecandu yang ada di Rumah Damai sebagian besar berumur antara 16 tahun sampai dengan 46 tahun. Usia antara 20 tahun sampai 30 tahun mayoritas sebanyak 60 % yang ada di Rumah Damai. Di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Semarang terdapat 8 kamar pecandu narkoba yang di dalam 1 kamarnya bisa dihuni 3-4 orang pecandu, selain itu terdapat enam kamar bagi mentor (Pembina Rumah Damai Cepoko Gunung pati Semarang) yang dihuni 1 orang mentor.

Panti Rehabilitasi sosial Rumah Damai merupakan salah satu panti rehabilitasi yang memiliki komitmen tinggi dalam menangani siswa-siswa yang dibimbingnya. Panti Rehabilitasi ini telah eksis dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dibidang agama. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari proses pelayanan pemulihan bagi siswa. Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai merupakan salah satu lembaga yang memberikan pencegahan terhadap pengguna narkoba

dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling agama Pastoral.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling agama yakni agama yang dimaksud adalah agama Kristen dan penerapan metode pemulihannya dapat ditinjau dari pandangan bimbingan konseling Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metode bimbingan dan konseling agama, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul pelaksanaan bimbingan konseling agama bagi pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dalam tinjauan bimbingan dan konseling Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling agama bagi pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai ?
2. Bagaimana metode bimbingan dan konseling agama yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai?
3. Analisis metode bimbingan dan konseling Kristen/pastoral ditinjau dengan metode bimbingan dan konseling Islam ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan studi awal, ruang lingkup pelaksanaan bimbingan konseling agama bagi pecandu NAPZA di panti rehabilitasi Rumah Damai adalah suatu proses bimbingan konseling agama yang mana lebih mengacu pada bimbingan konseling pastoral yang ditinjau dari pandangan metode bimbingan konseling Islam, sehingga dapat menjadi rujukan oleh agama lain dalam melaksanakan bimbingan konseling agama.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses bimbingan dan konseling agama yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dengan menggunakan metode bimbingan dan konseling agama serta menganalisis metode bimbingan dan konseling pastoral dalam tinjauan bimbingan dan konseling Islam.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tercapainya tujuan penelitian. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian adalah menambah wawasan tentang proses bimbingan konseling agama serta mengetahui dan memahami upaya-upaya yang dilakukan konselor dalam menangani pecandu NAPZA. Manfaat

praktis penelitian adalah memberikan pilihan metode atau alternatif metode bimbingan konseling agama yang digunakan dalam proses penanganan pecandu NAPZA. Manfaat praktis lainnya apabila Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai efektif dalam menyembuhkan pecandu NAPZA, maka pecandu NAPZA dapat menjadikan Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai sebagai salah satu alternatif rehabilitasi dan sebagai pedoman untuk menghindarkan diri dari pengaruh NAPZA.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi Ahmad Huda (2010), yang berjudul “Konseling dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta”. Proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA merupakan upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non-medis, psikologis, dan religi agar pengguna NAPZA yang menderita sindroma ketergantungan dapat mencapai kemampuan fungsional seoptimal mungkin. Dalam tujuan ini proses tersebut dibutuhkan layanan bantuan

berupa konseling. Hal ini didasari bahwa tidak semua klien yang mengikuti program rehabilitasi memiliki masalah yang sama (walaupun sama-sama pengguna). Adanya konseling tersebut tentunya memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, langkah-langkah dalam proses konseling, pendekatan konseling yang digunakan. Hal ini dapat terlihat dari tujuan konseling yang sejalan dengan upaya rehabilitasi terutama mengarah pada aspek psikologis dan sosial. Proses konseling juga disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa selama mengikuti rehabilitasi, sehingga mempermudah siswa dalam menyampaikan masalah yang dialaminya kepada konselor setiap saat.

Kedua, skripsi Khoirunisak (2002), yang berjudul “Terapi Islam Terhadap Remaja Korban Narkoba di Wisma Rehabilitasi Mental An-Nur Purbalingga”. Wisma rehabilitasi mental An-Nur Purbalingga dalam rangka penyembuhan remaja korban narkoba menggunakan dua metode, yaitu medis dan pendekatan keagamaan, setelah menderita mendapat penanganan medis oleh mantri kesehatan dan dokter jiwa, diteruskan dengan terapi keagamaan, yang meliputi metode dikir (selalu mengingat Allah), metode *talqin* (penyadaran kembali), metode shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, metode mandi, doa, serta relaksasi. Metode ini diyakini bisa mempercepat proses penyembuhan karena pada dasarnya sumber dari penyakit tersebut adalah karena keguncangan jiwa pasien yang mampu

didekati dengan terapi keagamaan. Metode dikir dilakukan dengan mengucapkan kalimat tasbih sebanyak 1000 kali dalam satu malam, serta mandi tengah malam bila pecandu narkoba mengalami sakaw dalam proses rehabilitasinya.

Ketiga, skripsi Umar Faruk (2014), yang berjudul “Terapi Psikoreligius terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisis di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, Sendang Guo Tembalang Semarang)”. Penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, dan tindak kekerasan lainnya.

Melihat demikian kompleksnya persoalan tersebut, maka dalam penelitian ini, setidaknya menjadi suatu bentuk alternatif untuk mengatasi persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Penelitian ini membuktikan bahwa para pecandu narkoba memiliki nilai keagamaan yang buruk.

Terpi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisis di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, Sendang Guwo, Tembalang, Semarang) merupakan penelitian yang menghasilkan dampak yang cukup signifikan, artinya pelaksanaan terapi psikoreligius di Pondok Pesantren Rehabilitasi

At-Tauhid mempunyai pengaruh terhadap kesembuhan pasien pecandu narkoba.

Keempat, skripsi Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. (2011), yang berjudul “Pelayanan Bimbingan dan Konseling Religius Bagi Pasien Rawat Inap (Studi Komparasi antara Bimbingan Konseling Islam di RSI Sultan Agung dan Bimbingan Konseling Pastoral di RS St Elistabeth Semarang)”. Pelaksanaan bimbingan dan konseling religious di RSI Sultan Agung dan RS St Elistabeth adalah mengintegrasikan agama dalam pelayanan kesehatan dan mewujudkan kesehatan yang holistik. materi yang diberikan dalam pelayanan disesuaikan dengan ajaran agama masing-masing.

Hasil perbedaan pelayanan bimbingan dan konseling religious di RSI Sultan Agung dan RS St Elistabeth antara lain : mekanisme rekrutmen petugas, pemenuhan ketersediaan petugas, media, media pelayanan bimbingan konseling, standart oprasional pelayanan, kriteria evaluasi bimbingan dan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2007:5). Deskriptif karena

penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2005: 44). Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling agama di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dan selanjutnya menganalisis menggunakan metode bimbingan konseling agama.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan data adalah hasil informasi yang telah dikeluarkan oleh subjek atau sumber data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu dokumen dan *stakeholders* penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling (Azwar, 2001:36). Dokumen yang dijadikan sumber penelitian ini adalah data-data tentang panti rehabilitasi, pedoman operasional pelayanan bimbingan konseling, jurnal harian petugas pelayanan bimbingan konseling, dan laporan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling. *Stakeholders* yang dijadikan sumber penelitian adalah orang-orang yang terkait secara langsung dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling yaitu: siswa dan pimpinan panti rehabilitasi, petugas pelayanan bimbingan konseling.

3. Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui dokumen, observasi, dan wawancara. *Pertama*, dilakukan kajian dokumentasi tertulis. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang disimpan didalam arsip sebuah instansi atau lembaga sebagai catatan tentang memori atau sejarah berdirinya lembaga tersebut. Metode dokumen ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dan . *Kedua*, observasi kepada sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan sistematis terhadap obyek yang dikaji. Metode observasi dalam hal ini digunakan untuk memperoleh data dengan pendekatan induktif yang bertujuan untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai. *Ketiga*, wawancara dengan tokoh kunci (*key person*) yang terkait dengan penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam topik. Wawancara kali ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang obyek yang diteliti secara bertatap muka langsung dengan pihak-pihak yang ada

di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai seperti siswa, pembina, dan pengurus (Sugiyono, 2013:308).

4. Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:337), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu *data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu meliputi bimbingan konseling agama bagi siswa yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai.

Data display adalah penyajian data. Penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* dan *chart*. Peneliti pada tahap ini diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling agama di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dalam tinjauan metode bimbingan dan konseling Islam.

Conclusion drawing atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek. Pada tahap

ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang pelaksanaan bimbingan konseling agama (Pastoral) di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dalam tinjauan metode bimbingan dan konseling Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan hasil penelitian ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut: Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global dengan memuat: latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini menggambarkan isi skripsi secara keseluruhan namun, dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab II, III, IV, dan V.

Bab kedua, merupakan landasan teoretis terdiri atas enam sub bab yaitu bimbingan dan konseling agama, bimbingan konseling Pastoral, sistem pelayanan bimbingan dan konseling pastoral, metode bimbingan konsling agama, NAPZA, dan metode bimbingan dan konseling Islam.

Bab ketiga, adalah gambaran umum panti rehabilitasi sosial Rumah Damai, kegiatan siswa yang ada di panti rehabilitasi tersebut, serta pelaksanaan bimbingan konseling agama yang ada di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai.

Bab keempat, analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling agama bagi pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai, analisis metode bimbingan konseling agama yang ada di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai, serta metode bimbingan dan konseling pastoral dalam tinjauan metode bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima berisi penutup, kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Agama

1. Bimbingan Konseling dan Agama

Agama dan konseling merupakan dua hal yang berbeda. Agama dikembangkan atas dasar teologis, sedangkan konseling dikembangkan atas dasar sains sehingga antara keduanya berbeda pula cara memandang problem yang dihadapi manusia. Agama biasanya melihat problem manusia dikaitkan dengan aspek ketuhanan dan kepatuhan manusia terhadap kekuatan Tuhannya, sementara konseling melihat masalah dari diri pribadi orangnya. Sebaliknya dilihat dari efek psikologis, agama memiliki aspek kesamaan. Perilaku agama tertentu mampu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan potensi manusia dengan baik (Latipun, 2010:158).

Seiring dengan kenyataan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia maka membawa perkembangan yang signifikan terhadap kajian agama dan konseling dari masa-masa. Relasi agama dan konseling akhirnya menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi bahkan agama menjadi salah satu landasan kokoh dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dengan pendekatan agama menjadi semakin dibutuhkan untuk menjawab keterbatasan sebuah teori bimbingan dan konseling yang berkembang selama ini.

Djawad Dahlan dalam bukunya Yusuf (2005:637) menyebutkan bahwa, teori bimbingan konseling selama ini kurang memperhatikan keseimbangan antara berbagai isu dalam konseling yaitu kualifikasi konselor dipandang segala-galanya dan kurang memperhatikan teknik-teknik yang digunakan oleh konselor, materi dan isi konseling dipandang sangat esensial dan memperlihatkan proses yang berlangsung dalam konseling, mengutamakan pengembangan nalar daripada menyembuhkan perasaan klien, dan mengabaikan tuntutan normatif dalam menentukan kriteria manusia sehat. Lebih lanjut dikemukakan pula berdasarkan pelaksanaan konseling yang demikian, dibutuhkan pengembangan profesi konseling berbasis *value* dan fitrah manusia.

Teori diatas telah dimulai lebih dulu di Barat dengan munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran agama dalam kehidupan. Berbagai kajian tentang relasi agama dan kesehatan mental semakin bermunculan, yang pada gilirannya merambah pula pada ranah spiritualitas dalam konseling. Sementara kajian agama dan konseling salah satunya dilakukan oleh Masha Wiggins Frame (2003) yang mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling dan psikoterapi. Pemikiran ini didasarkan kepada beberapa alasan (kasus di Amerika).

1. Mayoritas orang Amerika menyakini Tuhan, dan mereka banyak yang aktif mengikuti peribadatan di gereja, masjid, dan tempat ibadah lainnya. Data ini menunjukkan bahwa klien umumnya mempunyai latar belakang agama yang membentuk sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah laku.
2. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, seperti menyangkut upaya membantu individu agar dapat mengelola berbagai kesulitan hidupnya. Sehubungan dengan ini, sudah selayaknya profesi konseling mengakui nilai-nilai agama klien dan konselor, bukan mengabaikannya.
3. Banyak penelitian empirik yang menunjukkan bahwa keyakinan agama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental.
4. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan kedalam konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang di akhir abad 20. Dalam hal ini gerakan postmodernisme menjembatani lahirnya konseling dengan pendekatan holistik atau komprehensif.
5. Kebutuhan yang serius untuk memperhatikan konteks dan latar belakang budaya klien, mengimplikasikan bahwa konselor harus memperhatikan secara sungguh-sungguh peran agama dalam budaya (Juantika dan Nurihsan, 2008:134).

2. Pengertian dan Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Agama

Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam

dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya (Mubarok, 2004:4-5).

Surya (2003:2), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau arahan secara terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing sehingga tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya.

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin, 2010:19).

Pentingnya bimbingan konseling agama diberikan kepada manusia dengan tujuan memberikan kecerahan batin sesuai dengan jiwa dan ajaran agamanya. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa dalam proses bimbingan klien diberi *insight* (kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi) dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan (*mental illness*) yang mengganggu ruhaniahnya. Sesuai Pernyataan diatas

maka pembimbing dan konselor agama perlu pengetahuan tentang *mental health* (kesehatan mental) dan *psychotherapy* (teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan). Adapun inti pelaksanaan *guidance and counseling* agama tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi klien sesuai dengan usaha pemecahan masalah dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Klien dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaannya sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian sikap dan pribadi pembimbing (konselor) sangat berpengaruh terhadap jiwa terbimbing, karena pada saat menderita kesulitan anak sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi penolongnya (Amin, 2010:20).

Menurut Eduard Spranger, lapangan hidup manusia ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

1. Lapangan hidup yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Lapangan hidup yang menyangkut kesenian/seni budaya.
3. Lapangan hidup yang menyangkut pekerjaan atau ekonomi.
4. Lapangan hidup yang menyangkut keagamaan.
5. Lapangan hidup yang menyangkut kemasyarakatan.
6. Lapangan hidup yang menyangkut managerial atau politik (Amin, 2010:20).

Menurut Wayne dalam bukunya Amin (2010:21), menjelaskan persyaratan yang harus dimiliki konselor yaitu:

There is no easy road to becoming a good religious counselor, any more than there is an easy road to becoming any kind of effective counselor (Tidak ada jalan yang mudah dilalui untuk menjadi konselor agama yang baik, sedangkan mendapatkan jalan untuk menjadi konselor yang efektif dalam bidang apapun adalah lebih mudah).

Menurut Arifin (1994:2), dalam bukunya Bimbingan dan Konseling, pengertian konseling agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan. Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah berarti menyadari bahwa dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama dan menjalankan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan dan fungsi dari Konseling Agama diantaranya :

- a. Untuk mengungkapkan kemampuan dasar mental-spiritual dan agama dalam pribadi anak agar

diaktualisasikan dan difungsikan menjadi tenaga pendorong (motivator) bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar anak didik.

- b. Berusaha meletakkan kemampuan mental-spiritual tersebut sebagai benteng pribadi anak didik dalam menghadapi tantangan dan rongrongan dari luar dirinya, baik yang berbentuk mental maupun yang berbentuk material.
- c. Berusaha menanamkan sikap dan orientasi kepada hubungan dalam empat arah yaitu dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya, dengan alam sekitarnya dan dengan dirinya sendiri sehingga menjadi pola hidup yang bersendikan nilai-nilai agamanya.
- d. Berusaha mencerahkan kehidupan batin sehingga segala kesulitan yang dihadapi, akan mudah diatasi dengan kemampuan mental rohaniannya (Arifin, 1994:3).

Latipun menjelaskan bahwa banyak konselor yang menggunakan agama sebagai instrumen dan tujuan dalam penyelesaian kasus klien. Konselor perlu menyadari bahwa perannya berbeda dengan petugas keagamaan yang berkewajiban menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai keagamaannya kepada pihak lain dan mempengaruhinya (Latipun, 2010:158-159). Konselor tidak melakukan usaha

untuk mempengaruhi klien, tetapi lebih menekankan pada bagaimana membantu klien mengemukakan pendapat, pandangan, dan keyakinan agamanya untuk mencari jalan keluar atas permasalahannya. Agama disini akan terlihat bahwa pedoman hidup bisa dijadikan sumber acuan dalam menyelesaikan problema penganutnya.

Jadi bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan dari konselor untuk membantu klien membangkitkan pengetahuan tentang spiritual dan memberikan ajaran agama. Tujuan dari bimbingan dan konseling agama adalah untuk menyelesaikan segala problematika hidup yang sedang dihadapi dengan cara-cara yang dibenarkan menurut agama dan keyakinannya. Bimbingan konseling agama sama halnya dengan mengajak orang untuk selalu berada didalam kebajikan dan meninggalkan kemungkaran.

Berdasarkan pengertian di atas bimbingan dan konseling agama memiliki bidang garapan yang sangat luas, seluas dengan banyaknya problematika yang dihadapi manusia. Ruang lingkup bimbingan dan konseling agama menyangkut semua aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Bidang garapan bimbingan konseling agama diantaranya meliputi bimbingan dan konseling keagamaan, bimbingan dan konseling perkawinan atau keluarga, bimbingan dan konseling

sosial, bimbingan dan konseling karir atau kerja, bimbingan dan konseling pendidikan. Mubarak (2004:95-96), merinci bidang garapan bimbingan dan konseling agama yaitu konseling perkawinan dan keluarga, bimbingan dan konseling sosial, bimbingan dan konseling pekerjaan atau karir, konseling keagamaan, konseling perilaku menyimpang dan kriminal, konseling terhadap perilaku fanatik, konseling pendidikan.

3. Bimbingan dan Konseling Pastoral

Dr. Abineno dalam bukunya Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral mengatakan ungkapan “Konseling Pastoral” dikenal oleh gereja-gereja di Indonesia sesudah perang dunia kedua. Awalnya metode atau cara kerja konseling pastoral timbul dari konseling umum dan konseling umum ini dari pekerjaan sosial ketika perang dunia kedua berlangsung (Abineno, 2010:6).

Mengenai Konseling Pastoral Yakub Susabda dalam buku Pastoral Konseling mendefinisikan Pastoral Konseling sebagai berikut:

“Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal reathionship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya kedalam suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konseli itu betul-betul mengenal dan

mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dan dimana ia berada. Sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya” (Yakub, 2006:13).

Berdasarkan pengertian diatas Pdt Yakub Susabda membagi empat unsur penting atau dasar pemikiran yang menentukan keunikan pastoral konseling:

- a. Pastoral Konseling adalah pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah sendiri.
- b. Pastoral Konseling adalah pelayanan mutlak bergantung pada kuasa roh Kudus.
- c. Pastoral Konseling adalah pelayanan yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan.
- d. Pastoral Konseling adalah pelayanan yang bersifat-dasarkan teologi dalam integrasinya dengan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan lain khususnya psikologi (Yakub, 2006:171).

Bimbingan dan konseling pastoral terdapat dua bentuk bimbingan dan konseling agama yaitu percakapan pastoral dan perlawatan pastoral. Percakapan pastoral merupakan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan anggota yang bertujuan agar jemaat tumbuh dalam iman Yesus. Percakapan pastoral lebih menitikberatkan pada fungsi konseling preventif yaitu mencegah terjadinya hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan para domba (manusia).

Percakapan pastoral ini meliputi: percakapan orang tua untuk baptis anak, percakapan baptis/sidi bagi remaja dan pemuda dewasa, percakapan tentang pergaulan remaja, percakapan tentang pacaran atau pranikah, percakapan dengan pendeta, percakapan dengan calon pengurus seksi kategorial (Tu'u, 2007:166-172). Perlawatan pastoral memiliki dua arti *pertama*, memberikan lawatan atau bimbingan terhadap jemaat yang sedang mengalami masa sukacita dalam hidupnya. *Kedua*, lawatan atau konseling bagi jemaat yang mengalami masalah-masalah berat dalam hidupnya. Pengertian keduanya diarahkan pada fungsi kuratif dalam konseling, yaitu menyembuhkan dan mencari solusi masalah yang dihadapi jemaat. Berbagai jenis perlawatan pastoral antara lain: perlawatan keluarga, perlawatan anggota baru, perlawatan keluarga yang melahirkan, perlawatan anggota yang ulang tahun, perlawatan anggota yang jarang beribadah, perlawatan anggota yang akan pindah rumah, perlawatan orang sakit, perlawatan orang yang berdukacita, perlawatan krisis pernikahan, dan perlawatan kasus lain seperti stress, depresi, cacat tubuh, kecanduan narkoba, serta kecanduan minuman keras (Tu'u, 173-184).

Bimbingan dan konseling Kristen lebih dikenal dengan pendampingan dan konseling pastoral. Kata pastoral berasal dari bahasa latin "pastor" yang berarti gembala. Jika

kata tersebut dikaitkan dengan pelaku atau seseorang yang bersifat pastoral artinya adalah seseorang yang mempunyai sifat gembala, bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain (Van, 1989:6). Pendampingan pastoral adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang yang bersedia untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan, perlindungan kepada seseorang yang membutuhkan. Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara konselor dan klien yang membutuhkan bantuan mengatasi persoalan hidupnya, dimana konselor berusaha mengaplikasikan firman Tuhan atas persoalan hidup klien (Collins, 2000:3).

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Konselor membimbing konseli dalam satu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan (Tu'u, 2007:24). Konseling pastoral adalah usaha yang dijalankan oleh pastor untuk membantu orang, agar dapat menolong dirinya sendiri (oleh proses pengertian tentang konflik-konflik batiniah) (Abineno, 2006:31).

Konseling pastoral adalah pelayanan yang dilakukan gereja dengan melawat dan mencari satu per satu jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya. Pencarian dan perlawatan itu dilakukan untuk menolong mereka melalui percakapan interaktif, timbal balik, dan mendalam. Melalui percakapan tersebut konselor mendampingi, membimbing, dan mengarahkan konseli untuk menemukan solusi. Meier mengemukakan bahwa konseling pastoral atau Kristen merupakan konseling yang unik dengan ciri-ciri yaitu *pertama*, konseling kristen menerima Alkitab sebagai standar otoritas tertinggi, artinya orang Kristen berstandar pada Roh Kudus dalam menuntut mereka berdasarkan Alkitab, dan tidak bersandarkan pada hati mereka sendiri untuk mengarahkan perilaku. *Kedua*, konseling Kristen bukan hanya bergantung pada kehendak manusia untuk bertanggung jawab, melainkan pada kuasa Roh Kudus yang berdiam diri dalam diri dan memberikan kemampuan pada hambanya untuk mengatasi masalah. *Ketiga*, iman terhadap Roh Kudus menjadi kekuatan utama untuk memberikan kemenangan kepada manusia dalam mengalahkan sifat dosa dan egoismenya. *Keempat*, konseling Kristen mampu mengatasi masa lalu konseli dengan efektif. *Kelima*, konseling Kristen didasarkan pada kasih Allah. *Keenam*, konseling Kristen menangani klien dengan

seutuhnya yaitu adanya kesadaran bahwa aspek psikis, fisik, dan rohani manusia saling berkaitan (Meier, 2004:188).

Pengembangan bimbingan konseling agama pada umumnya didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang termaktub dalam kitab suci. Inilah yang menjadi pembeda bimbingan konseling agama dengan konseling secara umum. Dengan demikian tentunya bimbingan dan konseling Kristen dikembangkan berdasarkan pada Alkitab. Bimbingan dan konseling Kristen merupakan amanat yang agung dari Tuhan Yesus kepada murid-muridNya. Sebagaimana kutipan dari perjanjian lama yang menjadi pegangan bagi Kristen dari zaman ke zaman,

“kasihanillah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Markus 12:30-31).

Kasih sayang diamanatkan di atas mengandung pengertian bahwa setiap pengikut Kristus mempunyai tanggung jawab untuk menolong sesamanya. Menolong dalam hal ini memiliki arti yang luas seperti memberikan penghiburan, mendukung, memberi semangat, dan menasehati. Hal ini juga ditegaskan dalam perjanjian baru yang menyinggung ajaran untuk saling menasehati,

membangun, menghibur mereka yang tawar hati, dan membela mereka yang lemah.

“Sebagai anak-anak Tuhan kita harus memimpin orang yang berbuat dosa dengan roh lemah lembut, bertolong-tolong dalam menanggung beban, dan berbuat baik bagi semua orang” (Galatians: 6:1,2,10).

“Anak-anak Tuhan seharusnya dikenal sebagai orang-orang yang penuh kasih, rendah hati, lemah lembut, penuh kemurahan, kesabaran, dan bersedia mengampuni” (Kolose. 3:12-14).

Berdasarkan ayat pada perjanjian lama dan perjanjian baru di atas dapat dilihat bahwa orang Kristen mempunyai tugas untuk menghibur dan melayani orang dengan penuh kasih. Salah satu cara melaksanakan tugas tersebut adalah melalui pendampingan dan konseling (Collins, 2000:17).

Tujuan konseling pastoral adalah terciptanya jemaat yang menuju kedewasaan penuh dalam kristus sehingga tak mudah di goyahkan oleh dunia sekitar atau dalam psikologinya adalah mencapai kesehatan mental dan rohani (*mental health*). Untuk mecapai tujuan itu sebenarnya semua unit atau bagian dalam gereja dapat berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam konseling (Ronda, 2015:32).

Konseling pastoral juga mempunyai tujuan yang lebih, sebagaimana telah disebutkan oleh Tulus Tu'u dalam bukunya "Dasar-Dasar Konseling Pastoral", yaitu:

a. Mencari yang bergumul

Setiap orang sering kali dihadapkan pada berbagai kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Pergumulan menjadi bagian hidup yang harus dijalani dan dihadapi. Jika ada jemaat yang bergumul dengan berbagai problem hidup, gereja wajib mengunjunginya. Mereka ini rentan dan rapuh terhadap godaan sehingga bukan mustahil bagi mereka sangat mudah meninggalkan iman dan kepercayaannya atau menjalani hidup yang tidak sesuai dengan kebenaran injil.

b. Menolong yang membutuhkan uluran tangan

Konseling pastoral adalah pelayanan untuk menolong konseli yang mengalami kesulitan untuk memecahkan masalahnya secara jernih. Di sinilah ruang bagi konselor untuk memberikan uluran tangan pada mereka yang membutuhkan atau dalam ketidakberdayaan.

c. Mendampingi dan membimbing

Konselor mendapat tugas mendampingi konseli sekaligus membimbingnya. Mendampingi dalam arti menumbuhkan konseli untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yaitu melakukan perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan serta mengambil keputusan terhadap hidup yang dijalannya. Mendampingi konseli berarti juga memberikan bimbingan, melalui respon percakapan yang interpretatif yang mengajak berfikir, menuntun, dan mengajarkan hal-hal penting berkaitan dengan persoalan yang dihadapi konseli sehingga konseli mampu memahami persoalan dan keberadaan dirinya.

- d. Berusaha menemukan solusi
Konseling pastoral seharusnya mengajak konseli untuk berfikir dan memikirkan problemnya secara bersamaan dengan konselor. Selama proses konseling, konselor melakukan pengarahan dan memimpin percakapan untuk mengarahkan konseli menemukan solusi atas problemnya baik dengan mengambil satu keputusan, melakukan langkah-langkah perubahan sikap dan perilaku.
- e. Memulihkan kondisi yang rapuh
Berbagai problem kehidupan seperti musibah, kemalangan, konflik, belenggu dosa merupakan faktor-faktor yang mampu mengantarkan manusia pada kerapuhan secara total baik jasmani, psikologis maupun iman. Konseling pastoral pada situasi ini berupaya membantu konseli memulihkan kondisi yang rapuh tersebut dengan memunculkan ketegaran, kesabaran, dan ketabahan.
- f. Perubahan sikap dan perilaku
Proses menolong dalam konseling pastoral tidak cukup hanya sampai harapan, tetapi memotivasi agar konseli dapat mengambil langkah atau sikap tertentu. Dalam hal ini konselor membantu konseli dalam melakukan perubahan sikap dan perilaku yang positif yang akan memberikan dampak progresif bagi hidupnya.
- g. Menyelesaikan dosa melalui kristus
Setiap manusia pasti memiliki dosa. Dosa yang dibiarkan secara terus menerus akan membawa keburukan dalam hidup setiap manusia yaitu munculnya ketakutan dan hilangnya kebahagiaan.
- h. Pertumbuhan iman
Konseli didorong untuk menumbuhkan iman secara bertahap dimulai dari iman akaliah, iman harafiah, dan iman hayatiah. Iman akaliah adalah

iman yang tumbuh dan berpusat pada akal. Setelah memahami ajaran dan doktrin, ditingkatkan pada iman harafiah yaitu iman yang berpusat dari hati. Kemudian tahap berikutnya adalah iman hayatiah yaitu iman yang berpusat pada perbuatan.

i. Terlibat persekutuan jemaat

Orang yang lalai pada hal-hal spiritual, biasanya cenderung kurang peduli untuk terlibat pada persekutuan jemaat. Kondisi ini membawa seseorang kehilangan dukungan lingkungan saat menghadapi masalah. pada situasi ini konselor memberikan arahan pada konseli untuk terlibat aktif dalam jemaat.

j. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya

Konseling pastoral mengarahkan konseli agar menjadi pribadi yang dewasa. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kepribadian yang bersumber pada Alkitab. Dengan kepribadian yang semakin dewasa, diharapkan konseli semakin mampu menghadapi dan mengatasi segala persoalan yang muncul di masa mendatang (Tu'u, 2007:29-40).

Bimbingan konseling pastoral merupakan hubungan timbal balik yang sangat kompleks antara dua orang atau lebih. Adapun pelaksanaan bimbingan konseling pastoral yang tidak pernah terlepas dari pengaruh konteks dan budaya konseli. Hampir semua gereja di Indonesia membutuhkan konseling pastoral yang sesuai dengan konteks dan budaya yang ada. Untuk melakukan pelayanan konseling pastoral, seorang konselor sebaiknya mengenal konteks dan budaya kehidupan konseli. Beberapa hal yang dapat mempersulit

pelaksanaan konseling pastoral tidak hanya berasal dari konselor, melainkan juga berasal dari diri klien atau konseli (Van, 1987-17).

Aart Van Beek dalam bukunya “Konseling Pastoral” (1987-18), memberikan penjelasan mengenai pengalamannya dalam pelayanan pelaksanaan konseling pastoral di Indonesia. Menurutnya, ada beberapa masalah yang dapat mempersulit proses konseling, diantaranya:

- a. Konseli cenderung hanya datang satu atau dua kali pertemuan saja.
- b. Konseli kadang-kadang baru datang ketika masalahnya sudah terlalu besar.
- c. Perbedaan antar suku.
- d. Perbedaan antara orang pedesaan dan orang perkotaan.
- e. Belum ada pengertian yang seragam mengenai konseling pastoral.

Van Beek dalam mengadakan konseling pastoral di Indonesia dengan berbagai macam masalah-masalah yang unik dan juga khusus. Persoalan yang dihadapi konseli-konselinya sangat kompleks dan membingungkan, sehingga konselor membutuhkan semacam struktur kerangka berfikir mengenai persoalan-persoalan yang khusus dan umum. Van Beek mengusulkan beberapa hal yang diperlukan dan diperhatikan dalam pelaksanaan konseling pastoral:

- 1) Fokus pada kebutuhan yang diharapkan konseli, karena keadaan diri konseli selalu berbeda.

- 2) Fokus pada kepribadian yang dimiliki konseli, tidak semua konseli senang dengan pendekatan yang sama.
- 3) Fokus pada kebudayaan konseli.
- 4) Fokus pada kronologi kehidupan. Manusia tidak statis, selalu dalam proses perubahan dan terus berkembang.
- 5) Fokus pada kebutuhan hidup manusia. Kehidupan manusia sangat kompleks karena berisi banyak aspek diantaranya aspek jasmani, aspek mental atau psikis, dan aspek rohani atau spiritual. Unsur-unsur didalam setiap aspek berkaitan dan berinteraksi dengan unsur-unsur aspek lain (Van, 1987-22-23).

B. Pengertian dan Ruang Lingkup NAPZA

1. Pengertian NAPZA

Narkoba menurut susunan kata adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Narkoba dalam istilah lain khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia dikenal dengan sebutan (NAPZA). NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Narkotik adalah zat aktif yang berkerja pada sistem saraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri). Narkoba juga dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan) yang sangat besar apabila orang tersebut menggunakannya. Zat yang termasuk dalam golongan ini antara lain: putau (heroin), morfin dan opiat lainnya (Karsono, 2004:11).

Psikotropika adalah zat/bahan aktif bukan narkotika, bekerja pada sistem saraf pusat (otak) dan dapat menyebabkan

perasaan khas pada aktifitas mental dan perilaku, serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan). *Alkohol* adalah jenis minuman yang mengandung etil alkohol, yang mempunyai efek menekan aktivitas susunan saraf pusat. *Zat Adiktif* adalah jenis zat aktif bukan narkotika atau psikotropika dan dapat menimbulkan ketergantungan. Al-Gifari (2003:13) mengatakan narkoba adalah racun yang bukan saja merusak seseorang secara fisik tapi juga merusak jiwa dan masa depannya.

2. Faktor Penyebab Penggunaan NAPZA

Menurut Karsono (2004:13), terdapat beberapa faktor penyebab penggunaan NAPZA yaitu faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor lain. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan dengan sebagai berikut:

1) Faktor Individu.

Kebanyakan penyalahgunaan narkoba dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologis maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan untuk menyalahgunakan narkoba. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi penyalahguna narkoba, ciri-ciri tersebut yaitu cenderung memberontak dan menolak otoritas, cenderung memiliki gangguan jiwa lain seperti depresi dan cemas, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku, rasa kurang percaya diri (*low self-confidence*), rendah

diri dan memiliki citra diri negatif (*low selfesteem*), sifat mudah kecewa seperti cenderung agresif dan destruktif.

2) Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan meliputi faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan baik disekitar rumah, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat. Faktor keluarga, terutama faktor orang tua yang ikut menjadi penyebab seorang anak atau remaja menjadi penyalahguna narkoba yaitu komunikasi orang tua-anak kurang baik/efektif, hubungan dalam keluarga kurang harmonis/disfungsi dalam keluarga, orang tua bercerai, berselingkuh atau kawin lagi, orang tua terlalu sibuk atau tidak acuh kepada anak, orang tua otoriter atau serba melarang, orang tua yang serba membolehkan (*permisif*), kurangnya orang yang dapat dijadikan model atau teladan. Faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi anak menjadi korban penyalahgunaan narkoba yaitu dengan sekolah yang kurang disiplin, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya murid pengguna narkoba, lingkungan teman sebaya berteman dengan penyalahguna, tekanan atau ancaman teman kelompok atau pengedar, lingkungan masyarakat/sosial, lemahnya penegakan hukum, situasi politik, sosial, dan ekonomi yang kurang mendukung (Karsono, 2004-13).

3) Faktor Lain.

Faktor lain yang memicu orang menggunakan atau menyalahgunakan NAPZA adalah karena mudahnya narkotika didapat dimana-mana dengan harga terjangkau, banyaknya iklan minuman beralkohol dan rokok yang menarik untuk dicoba, khasiat narkotika yang menenangkan, menghilangkan nyeri, menidurkan, dan membuat teler (Karsono, 2004:14).

Faktor-faktor tersebut memang tidak selalu membuat seseorang menjadi penyalahguna narkoba, akan tetapi makin banyak faktor-faktor tersebut, semakin besar kemungkinan seseorang menjadi penyalahguna narkoba. Penyalahguna narkoba harus dipelajari kasus demi kasus. Faktor individu, faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya/pergaulan tidak selalu sama besar perannya dalam menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba, karena faktor pergaulan, bisa saja seorang anak yang berasal dari keluarga yang harmonis dan cukup komunikatif menjadi penyalahguna narkoba (Karsono, 2004:15).

3. Jenis-Jenis NAPZA

Narkoba dibagi dalam tiga jenis, yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Rincian dari ketiga jenis narkoba diatas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Narkotika, meliputi:
- 1) Kanabis atau ganja berasal dari tanaman sativa.
 - 2) Amfetamin zat perangsang sintetik yang berbentuk tablet, kapsul atau bentuk-bentuk lainnya.
 - 3) Shabu-shabu atau methamfetamin.
 - 4) LSD (Lysergic Acid Synthesized) berasal dari jamur yang tumbuh dari kotoran sapi dikembangkan menjadi bubuk putih larur dalam air.
 - 5) Opium/opiat berasal dari tanaman poppy yang dikeringkan berupa bubuk kristal putih yang disuling dari daun coca.
 - 6) Phencylidine
 - 7) Barbiturate.
 - 8) Benzoida zepine.
- b. Psikotropika, meliputi:
- 1) Golongan Psikodesleptika yaitu Asam Lisergik, Dietilamida/LSD (*Lysergic Acid diethylamide*), Meskalina, Psilosibina dan zat-zat lain yang khasiatnya serupa.
 - 2) Golongan Stimulansia yaitu Amfetamine dan turunannya dan zat lain yang khasiatnya serupa.
 - 3) Golongan Hipnotika yaitu Barbiturat dan zat lain yang khasiatnya serupa.
 - 4) Golongan Ansiolitik dan zat lain yang khasiatnya serupa.
- c. Zat Adiktif, meliputi:
- 1) Nikotin yang terdapat pada rokok.
 - 2) Coffie yang terdapat pada kopi.
 - 3) Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, seperti bir, wine dan arak.
 - 4) Inhalasi (gas yang di hirup) dan solvan (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organic, yang

terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, seperti: lem, tiner, penghapus cat kuku, bensin, yang bila dihirup akan dapat memabukkan (Hawari, 1996:136-137).

4. Ciri-ciri Pecandu Narkoba

Ada beberapa ciri yang mudah dilihat pada anak yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Kesehatan dan emosi, ditandai dengan:
 - 1) Banyak menguap padahal tidak mengantuk.
 - 2) Batuk atau pilek berkepanjangan.
 - 3) Sering pusing, otot kaku, suhu tubuh tak normal (demam).
 - 4) Diare, perut melilit.
 - 5) Sering membawa obat tetes mata untuk mengobati matanya yang sering berair atau merah.
 - 6) Sesak nafas.
 - 7) Takut air.
 - 8) Sering makan permen karet atau permen menthol untuk menghilangkan bau mulut.
 - 9) Mudah tersinggung.
 - 10) Agresif, yang ditandai sering berkelahi, tawuran, mabuk, terlibat kecelakaan mobil (menabrak orang maupun benda diam semacam pagar rumah orang lain).
 - 11) Senang menyetel musik keras-keras tanpa memperdulikan orang lain. Gaya musiknya berubah ke aliran keras.
 - 12) Emosi naik-turun.
- b. Perubahan sikap pribadi, ditandai dengan:
 - 1) Sering mengunci diri dalam kamar.
 - 2) Tidak mengizinkan orang lain masuk ke kamarnya.
 - 3) Kamar penuh lilin dan pewangi ruangan.

- 4) Di rumah ditemukan obat-obat serta timah, bau-bauan, dan lain-lain, yang tidak biasanya ada (terutama di kamar mandi dan kamar tidur si anak). Namun kalau sampai ditemukan jarum suntik ia akan menyangkal kalau itu miliknya.
- 5) Menunjukkan sikap cuek.
- 6) Sering ingkar janji dengan berbagai alasan.
- 7) Malas mengurus diri.
- 8) Menyukai gaya berpakaian selebor.
- 9) Banyak menghabiskan waktu di kamar mandi.
- 10) Meninggalkan teman lama dan bergaul dengan teman baru yang tidak jelas identitasnya.
- 11) Jika ditanya, sikapnya defensif dan penuh dengan kebencian.
- 12) Tidak ragu untuk memukul orang atau berbicara kasar pada orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- 13) Sering berbohong.
- 14) Manipulatif, bisa tiba-tiba tampak manis jika ada maunya. Pupusnya nilai-nilai sebelumnya, misalnya ia sering terlibat pencurian atau pencopetan barang di tempat umum (Al-Ghifari, 2003:21-13).

C. Metode Bimbingan Konseling Agama

1. Pengertian Metode

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “Meta” (melalui) dan “Hodos” (jalan, cara). Dengan demikian metode dapat diartikan suatu cara atau jalan harus dilalui untuk mencapai tujuan (Semesta, 2006: 6). Metode secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “metodos” yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara sistematis, metode berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh

untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, tenaga dan waktu seimbang, dan efisien artinya suatu yang berkenaan dengan suatu hasil (Habib,1982: 160).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, Ada beberapa definisi yang lain tentang metode diantaranya :

- a. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan atau menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan, yang disebut sebagai “ a way in achieving something “.
- b. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
- c. Metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki atau yang ingin dicapai (Syafaah, 2011: 6).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan penyuluhan agama merupakan cara yang teratur dan sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, bimbingan dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai-nilai agama menjadi lebih baik.

2. Bentuk-bentuk Metode Bimbingan Konseling Agama

Metode bimbingan dan konseling agama berbeda halnya dengan metode dakwah. Sudah diketahui metode dakwah meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1983:104). Bimbingan dan konseling agama juga memiliki metode konseling, sehingga bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode komunikasi langsung dapat dirinci lagi menjadi dua yaitu metode individual dan metode kelompok.

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
 - 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
 - 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
- b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar (Musnamar, 1992:49-51).

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode individual dilakukan melalui surat menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok atau massal

dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi (Musnamar, 1992-49).

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing/klien, kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia (Musnamar, 1992:51).

Hakikat konseling Pastoral tidak pernah mengalami perubahan karena Yesus Kristus adalah inti dari konseling Kristen. Metode konseling pastoral tentu harus diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan. Bentuk-bentuk metode konseling Kristen yang harus ada dalam masyarakat (Ronda, 2015:40) adalah:

1) *Supportive Counseling*.

Supportive konseling adalah bentuk konseling yang memberikan penghiburan dan penguatan bagi mereka yang sedang menderita serta bergumul. Supportive konseling dilakukan dengan memberikan kesadaran dengan penuh kasih, dulu keluarga besar menjadi andalann. Namun, ketika masyarakat ,menjadi individualis,

gejala yang harus mengambil peran itu. Baik dalam ibadah maupun dalam pelayanan, konseling pribadi harus mengandung unsur-unsur menguatkan.

2) *Confrontational Counseling*

Konfrontasi tidak sama dengan menghakimi. Ketika berkonfrontasi, kita sedang memperhadapkan seseorang dengan kenyataan bahwa ia berdosa dan perbuatannya itu keliru. Tujuannya adalah agar klien yang bermasalah sadar akan dosa-dosanya. Jadi, kita tidak hanya memberikan penghiburan dan kekuatan yang hanya menyenangkan dirinya. Pendekatan konfrontatif ini dianjurkan oleh Jay Adams untuk membuat klien sadar bahwa dosa merupakan sesuatu yang serius dan merupakan akar permasalahan yang di konsultasikan.

3) *Educative Counseling*

Edukasi konseling konselor berperan sebagai pengajar yang memberikan pola tingkah laku untuk menghadapi tekanan atau pergumulan. Kekurangan model konseling ini adalah seorang konselor bisa jatuh dalam kecenderungan untuk menggurui (terlalu banyak memberi nasehat), selain itu konselor juga harus mengakui keterbatasan dirinya ketika sesuatu yang ia tidak ketahui atau kuasai. Itu merupakan sesuatu yang wajar dan hendaknya ia jujur dengan ketidaktahuannya itu.

4) *Spiritual Counseling*

Sisi vertikal (hubungan dengan Tuhan Yesus) tidak boleh dilupakan dalam bimbingan konseling, dalam sesi ini terapis konselor berperan untuk memasukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kerohanian. Konselor kemudian menunjukkan langkah-langkah untuk berdoa, membacaa firman Tuhan, dan bermeditasi dalam doa dengan Tuhan.

5) *Group Counseling*

Konseling juga melibatkan sebuah kelompok kecil, seperti kelompok kecil dalam gereja. Di Barat, misalnya terdapat kelompok yang dikenal sebagai *Alcoholic Anonymous*, yaitu kelompok orang-orang yang kecanduan minuman keras. Selain AA, masih ada kelompok-kelompok konseling sejenis lainnya. Mereka berkumpul bersama untuk mengatasi masalah mereka. Meskipun demikian tingkat implementasinya di Indonesia masih harus dikaji lagi mengingat tingkat keberagaman budaya masyarakat kita yang cukup tinggi. Namun, di daerah perkotaan metode tersebut umumnya sudah dapat diterapkan.

6) *Informal Counseling*

Informal konseling adalah pertanyaan-pertanyaan konseling disampaikan dalam kesempatan-kesempatan tidak resmi (dalam pertemuan antar teman atau persekutuan). Di situ jemaat diajarkan prinsip mendengar dengan baik, klien diarahkan untuk berani mengungkapkan permasalahannya, sikap menghakimi harus dihindari dan mereka yang bermasalah diterima apa adanya.

7) *Preventive Counseling*

Konseling bukan hanya terdiri dari terapi, melainkan juga pencegahan dalam rangka pemeliharaan kesehatan mental. Konselor kristen dapat menggunakan mimbar, seminar, dan pelatihan untuk memberikan solusi atas pergumulan jemaat, misalnya memberikan ceramah tentang keluarga, pasutri, pengasuhan anak, bahaya games, dampak penggunaan internet atau media sosial, bahaya narkoba, dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk mencegah masalah yang mungkin akan timbul dikemudian hari diantara jemaat (Ronda, 2015:41-42).

3. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami

kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah (Mubarak, 2002: 4-5). Bimbingan dan konseling Islam terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Batasan lebih spesifik, Bimbingan dan konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2012:281).

Ayat tersebut menjelaskan beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Metode-metode tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh (Bakran, 2002:25) adalah sebagaimana berikut:

1. *Metode Al-Hikmah*

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri.

Proses aplikasi konseling metode ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. *Metode Al-Mauidzoh Hasanah.*

Yaitu metode bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. *Metode Mujadalah yang baik.*

Yang dimaksud metode Mujadalah ialah metode konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya. Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.

- c. Saling menghormati dan menghargai.
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus.
- g. Tidak menyinggung perasaan klien.
- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain. Dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan” (Qs. Ash-Shaff: 2-3)

Metode konseling “Al-Mujadalah bil Ahsan”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap

kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali Imran:104).

BAB III

PANTI REHABILITASI SOSIAL RUMAH DAMAI DAN METODE BIMBINGAN DAN KOSELING AGAMA

A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Rumah Damai (*House of Peace/hope*) berada di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati kira-kira 15 kilometer barat daya pusat Kota Semarang. Pada awalnya, Rumah Damai dikelola yayasan pribadi milik Mulyadi Irawan. Panti rehabilitasi ini didirikan pada tanggal 28 Juli 1999. Kini yayasan itu berada dibawah naungan Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan sejak tahun 1999. Pada Hari Antimadat Sedunia panti rehabilitasi ini memperoleh penghargaan dari Gubernur Mardiyanto atas aktivitasnya pada penyembuhan pecandu narkotika.



Gambar 1. Gerbang Masuk Rumah Damai

Rumah Damai lahir dari musibah yang melanda keluarga Pak Mulyadi Irawan. Beliau tergerak setelah salah seorang keponakannya meninggal dunia akibat overdosis penyalahgunaan narkotika. Dari kejadian tersebut menjadikan tekad beliau bulat, bahwa menangani para bekas pecandu tidak boleh setengah-setengah, sehingga beliau akhirnya mendirikan Rumah Damai (*House of Peace/hope*) dengan konsep dasar membangun kembali keluarga yang hilang. Berdasarkan surat izin Nomor: 601/ORSOS/IX.2004 tentang izin operasional sosial/Lembaga sosial masyarakat penyelenggara kegiatan usaha kesejahteraan masyarakat, juga berbekal atas Surat Rekomendasi dari Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS) No. 007/141/II/2004 yang menyatakan bahwa:

Rumah Damai yang beralamatkan di Desa Cepoko RT 04/ RW 01 Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunungpati Semarang adalah sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pemulihan bagi korban narkotika.

Lembaga sosial Rumah Damai merupakan mitra kerja BKKKS Provinsi Jateng dalam upaya pemulihan bagi korban narkotika. Maka menjadikan beliau (Bapak Mulyadi Irawan) semakin mantap melakukan upaya pemulihan terhadap para bekas pecandu narkotika. Pemulihan selain melalui rehabilitasi

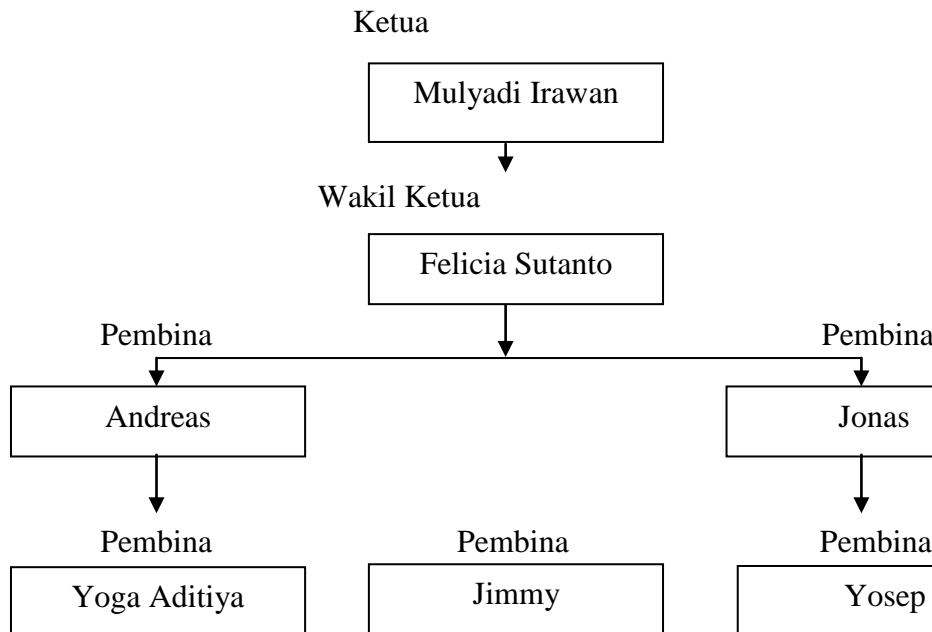
medis yang bekerjasama dengan dokter-dokter terkait juga dilakukan dengan pendekatan keagamaan secara kristiani dimana terjalin erat kerjasama dengan Gereja JKI Injil Kerajaan Semarang. Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Semarang saat ini menampung siswa (pecandu narkoba) sebanyak 65 siswa. Pecandu yang ada di Rumah Damai sebagian besar berumur antara 16 tahun sampai dengan 46 tahun. Usia antara 20 tahun sampai 30 tahun mayoritas sebanyak 60 % yang ada di Rumah Damai. Di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Semarang terdapat 8 kamar pecandu narkoba yang di dalam 1 kamarnya bisa dihuni 3-4 orang pecandu dan masing-masing kamar terdapat satu orang yang dituakan yang disebut imam kamar. Selain itu terdapat enam kamar bagi mentor (Pembina Rumah Damai Cepoko Gunung pati Semarang) yang dihuni 1 orang mentor.

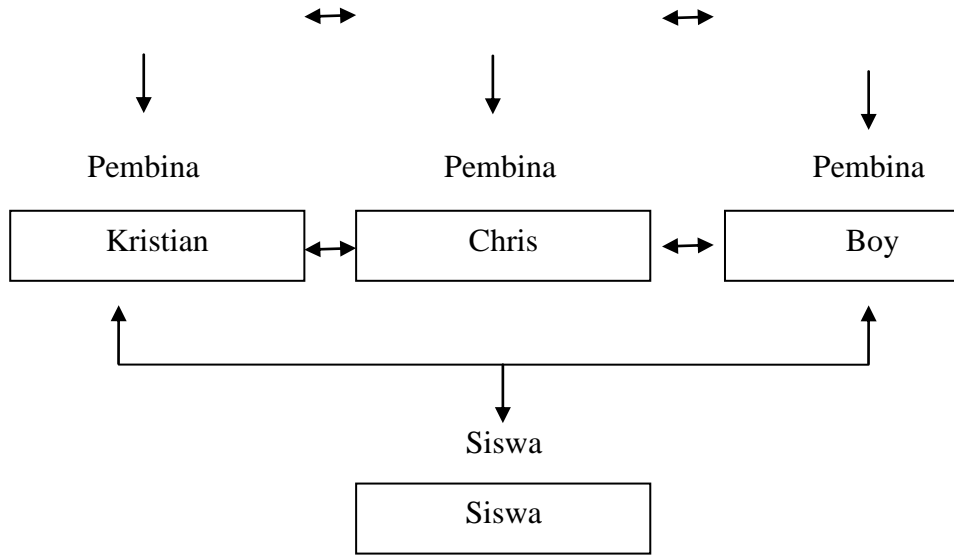
Sampai hari ini kami telah melayani lebih dari 650 pecandu narkoba dan mereka datang dari kota-kota di seluruh Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Purwokerto, Cirebon, Semarang, Salatiga, Kudus, Jepara, Tuban, Jogyakarta, Surabaya, Bali, Medan, Lampung, Palembang, Ambon, Makasar, Manado, Balikpapan, Samarinda, sampai Papua. Bagi kami mereka adalah anak-anak kami yang luar biasa, sebagian dari mereka sekarang sudah menikah, bekerja, memiliki usaha mandiri, dan ada yang

melayani sebagai gembala sidang di Medan, Bitung, Sulawesi Utara, juga melayani di Rumah Damai.

Bagi kami Rumah Damai adalah rumah bagi anak-anak, kapanpun mereka bisa datang, tinggal dengan kami, karena konsep pelayanan kami adalah menciptakan rumah bagi anak-anak, membawa mereka lahir baru, alami perjumpaan dengan Tuhan, mengalami perubahan karakter dan jadi berkat bagi banyak orang

B. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.





Tabel 1. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai.

Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Rumah Damai (House of Peace/Hope) terdiri dari Pimpinan yaitu Bapak Mulyadi Irawan, Wakil Pimpinan yaitu Ibu Felicia Sutanto, Pembina yang berjumlah 8 (delapan) orang yaitu: Andreas, Yoga Aditya, Indra Simorangkir, Jimmy, Yosep Jonas, Chris, Kristian, dan Boy. Siswa (Sebutan bagi pecandu narkoba yang sedang menjalani terapi atau proses rehabilitasi di Rumah Damai) yang berjumlah 65 orang.

Dari struktur organisasi Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat dijelaskan bahwa:

1. Pimpinan Rumah Damai (*House of Peace/hope*) adalah Bapak Mulyadi Irawan mempunyai tugas yaitu: Mengawasi Mentor (Pembina di Rumah Damai) dan melakukan konseling kepada siswa (pecandu narkoba) tertentu (memberikan keputusan-keputusan yang bersifat khusus) serta mendoakan mereka dan menjadi figur sebagai ayah.
2. Wakil Pimpinan Rumah Damai (*House of Peace/hope*) adalah Ibu Felicia Sutanto istri dari Bapak Mulyadi Irawan disamping sebagai Ibu Rumah Tangga, mempunyai tugas di Rumah Damai yaitu: mendoakan para siswa (pecandu narkoba) seringkali memasak buat para siswa dan mengurus segala macam administrasi di Rumah Damai serta menjadi figur sebagai Ibu.
3. Pembina Rumah Damai (*Mentor*) mempunyai tugas yaitu: memberikan contoh hidup tentang pemulihan yang pernah dialami Pembina sewaktu menjadi bekas pecandu narkoba kepada para siswa (pecandu narkoba), memotivasi dan mengawasi keseharian para siswa dalam hal kesehatan dan kerohanian para siswa (pecandu narkoba), serta memberikan konseling kepada para siswa.

Siswa (pecandu narkotika) di Rumah Damai mempunyai tugas yaitu: mengikuti semua aturan yang ada di Rumah Damai. Bila siswa (pecandu narkotika) tidak mematuhi aturan di Rumah Damai mereka akan diberikan sanksi oleh Pembina berupa: wajib menjalankan puasa selama sehari bagi yang melakukan kesalahan ringan dan bagi siswa yang melakukan kesalahan berat akan dimasukkan ke sel (Ruang Isolasi) selama waktu tertentu.

**C. Jadwal Kegiatan Pecandu Narkotika Di Rumah Damai
(*House of Peace/hope*) Cepoko Gunung Pati Semarang.**

Adapun jadwal kegiatan yang dilakukan oleh panti rehabilitasi sosial Rumah Damai dalam proses pemulihan pecandu narkoba.

HARI /WAKTU	JENIS KEGIATAN		
	Senin	Selasa	
05.30-06.30	Membaca firman Tuhan	05.30-06.30	Membaca firman Tuhan
08.00-09.00	Makan Pagi	08.00-09.00	Makan Pagi
10.00-11.30	Pendalaman Al-Kitab	09.00-11.30	Olahraga
12.00-13.00	Makan Siang	12.00-13.00	Makan Siang
13.00-16.30	Istirahat	13.00-16.30	Istirahat
17.00-19.00	Ibadah	17.00-20.00	Ibadah
19.00-20.00	Makan Malam	20.00-22.00	Sharing Berkelompok dan Doa Malam
20.00-05.00	Istirahat	22.00-05.00	Istirahat

Rabu		Kamis	
05.30-06.30	Membaca firman Tuhan	05.30-06.30	Membaca firman Tuhan
08.00-09.00	Makan Pagi	08.00-09.00	Makan Pagi
09.00-11.30	Kursus Komputer	09.00-11.30	Kursus Bahasa Inggris
12.00-13.00	Makan Siang	12.00-13.00	Makan Siang
13.00-16.30	Istirahat	13.00-16.30	Istirahat
17.00-19.00	Ibadah	17.00-19.00	Ibadah
19.00-20.00	Makan Malam	19.00-20.00	Makan Malam
20.00-05.00	Istirahat	20.00-05.00	Istirahat
Jumat		Sabtu	
05.30-12.00	Puasa	05.30-06.30	Membaca Firman Tuhan
12.00-14.00	Kunjungan ke Perpustakaan	08.00-09.00	Makan Pagi
14.00-16.30	Istirahat	09.00-12.00	Bersih-Bersih
17.00-20.00	Mendengarkan Siaran Rohani/Khotbah	12.00-14.00	Istirahat
20.00-05.00	Istirahat	14.00-16.30	Bersih-Bersih
Minggu		17.00-19.00	Ibadah
05.30-06.30	Membaca firman Tuhan	19.00-20.00	Makan Malam
08.00-09.00	Makan Pagi	20.00-22.00	Melihat Film Bersama
09.00-16.00	Ibadah di Greja	22.00-05.00	Istirahat
16.00-05.00	Istirahat		

Tabel 2.
Jadwal Kegiatan Sehari-hari di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba
Rumah Damai Semarang

Materi pelajaran yang diperoleh para siswa (pecandu narkoba) di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang antara lain keagamaan, pertumbuhan rohani dan fisik, rohani dan mengenal Al-Kitab.

1. Keagamaan

Materi atau pelajaran tentang keagamaan yang diberikan, maka para siswa (pecandu narkoba) dapat menyadari akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Materi yang diberikan kepada mereka akan menjadikan mereka lebih tahu bahwa perbuatannya selama ini merupakan perbuatan yang diharamkan atau dilarang oleh Tuhan. Siswa dengan adanya pelajaran tentang keagamaan akan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan selama ini (negatif) sangat dibenci oleh Tuhan.

2. Pertumbuhan rohani dan fisik

Pelajaran pertumbuhan rohani akan memperkuat rohani siswa sehingga ia tidak akan menggunakan atau mengkonsumsi narkoba lagi, setelah rohaninya kuat maka si pecandu narkoba diberi nasehat dan penjelasan agar menghilangkan ketergantungannya terhadap narkoba. Kekuatan fisik dilakukan dengan aktivitas olahraga, maka para pecandu akan diputuskan sedikit demi sedikit bahkan pada akhirnya akan diputuskan sama

sekali dari ketergantungan narkoba. Olahraga yang ada di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang yaitu tenis meja, fitnes, berenang. Diharapkan dari pemulihan secara fisik yang biasanya mencapai kurang lebih tiga bulan tubuh mereka akan terbebas dari zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh.

3. Rohani dan mengenal Al-Kitab.

Para siswa pecandu narkoba selain melakukan pemulihan secara fisik secara perlahan mereka akan diberi firman Tuhan melalui Al-Kitab. Firman Tuhan diberikan kepada siswa supaya ia betul-betul mengenal Tuhan dengan kata lain para pecandu lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Para pecandu berada di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang kondisi mereka dirasa lebih baik bahkan para responden mengatakan setelah menjalani terapi atau proses rehabilitasi di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang mereka bisa lepas dari segala macam bentuk narkoba. Para pecandu juga mengatakan berada di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Semarang mempunyai nuansa yang sangat damai dan penuh rasa kekeluargaan, kasih sayang, serta akan menghargai anugerah kehidupan yang Tuhan berikan kepada setiap insan.

Program Rumah Damai meliputi tiga hal, yaitu penyembuhan yang berkonsentrasi pada fisik, pemulihan yang berkonsentrasi pada jiwa dan karakter, sosialisasi yang berkonsentrasi pada persiapan secara fisik kembali ke masyarakat.

D. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunung Pati Semarang

Panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai Semarang merupakan salah satu instansi rehabilitasi narkoba yang menggunakan pendekatan keagamaan dan diselenggarakan oleh masyarakat Desa Cepoko RT/RW 004/001 Kelurahan Cepoko, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Salah satu program pembinaan yang dilakukan oleh panti rehabilitasi Rumah Damai yaitu bimbingan kerohanian.

Program bimbingan yang dilakukan di panti rehabilitasi Rumah Damai merupakan salah satu program dari Pendidikan Non-formal yang berorientasi pada pendidikan seumur hidup (*life long education*) atau pendidikan sepanjang hayat dimana manusia belajar semenjak dilahirkan sampai mata terpejam nanti. Pendidikan seumur hidup memiliki prinsip yaitu belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja. Melalui keberadaan panti rehabilitasi ini diharapkan dapat membawa para pengguna narkoba kepada fungsi sosialnya agar dapat melanjutkan

hidupnya secara sehat dan normal. Sehingga dengan adanya kegiatan pembinaan bimbingan rohani diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial peserta rehabilitasi. Materi kegiatan pembinaan bimbingan rohani yang diberikan kepada peserta rehabilitasi pada hubungan imannya dengan Tuhan yaitu melalui:

1. Berdoa bersama

Doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci, supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia. Sebab kita berbicara dengan-Nya bila berdoa: kita mendengarkan-Nya bila membaca amanat-amanat Ilahi (Paulus Yohannes. Surat Gembala Kitab Suci dalam Kehidupan Gereja. Roma).



Gambar 2. Berdoa Bersama

2. Membacakan Kitab Suci

Banyak orang yang membaca dan mempelajari Alkitab, pakar Al-Kitab dan theolog, bahkan dari

golongan lain juga berkuat membaca buku ini. Banyak yang mendapatkan berkat yang luar biasa, namun tidak sedikit pula yang tidak dapat menangkap isi yang terkandung di dalamnya, bahkan mendapatkan pemahaman yang salah karena mereka membaca Alkitab sama halnya membaca buku sejarah, novel atau buku lainnya.

Theologia suci bertumpu pada sabda Allah yang tertulis, bersama dengan tradisi suci, sebagai landasan yang tetap. Di situlah theologi sangat diteguhkan dan selalu diremajakan, dengan menyelidiki dalam terang iman segala kebenaran yang tersimpan dalam rahasia Kristus. Adapun kitab suci mengemban sabda Allah, dan karena di ilhami memang sungguh-sungguh sabda Allah. Maka dari itu pelajaran Kitab Suci hendaklah bagaikan jiwa Theologi suci (Arianto, 2008).

Semua rohaniwan, serta lain-lainnya, yang secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dan mempelajarinya dengan saksama. Maksudnya jangan sampai ada seorang pun diantara mereka yang menjadi “pewarta lahiriah dan hampa sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin”. Padahal ia wajib menyampaikan kepada

kaum beriman yang dipercayakan kepadanya kekayaan sabda Allah yang melimpah.

Jika mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh dan dengan maksud yang murni untuk mendapatkan inti pembicaraan Alkitab, maka perlu memperhatikan beberapa prinsip penting yaitu: menyadari bahwa Alkitab adalah Roh; membaca dengan roh yang telah dilahirkan kembali; mencintai firman Tuhan; pohon pengetahuan dan pohon kehidupan; mencari Tuhan dan memohon tuntunan Tuhan; membaca dengan berbagai metode; mencari fakta dan menganalisa.

3. Renungan bersama

Dalam perenungan ini, realita yang dimaksud adalah “keadaan atau situasi yang sedang terjadi”. Semua orang yang hidup dalam sistem ini adalah objek utama dari pengertian ini. Mereka yang hidup (menganut) sistem ini adalah lawan nyata yang sedang dihadapi. Realita dominan yang berpengaruh hari ini adalah “kekuatan-kekuatan” ideologi, cara pandang tentang hidup, dan sikap yang bertentangan dengan sistem iman dan telah merasuk banyak orang.



Gambar 3. Renungan bersama

Orang percaya akan berhadapan dengan falsafah-falsafah, ideologi-ideologi, dan pola tingkah laku yang cenderung merongrong kehidupan rohaninya. Realita yang dimaksud dapat dilihat, seperti: penekanan pada rasio dan rasionalisme yang tanpa batas; individualisme; oportunistik atau prospektif; dan relativisme nilai atau kebenaran. Realitas ini akan menguji keutuhan iman yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita.

Uraian di atas menjelaskan bahwa dengan adanya materi pembinaan bimbingan rohani diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri, membangun diri sendiri serta dapat mengenali diri sendiri, dengan harapan apabila proses pengenalan diri sendiri telah berjalan, sedikit demi sedikit akan menghasilkan suatu kesadaran diri yang lebih baik, lebih maju dan menumbuhkan pola berfikir yang positif (Suprana, 2009: 45).

E. Peranan Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Semarang dalam Menanggulangi Korban NAPZA

Peranan Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Semarang sangat penting dalam menanggulangi korban NAPZA karena dapat menyembuhkan siswa (pecandu) dari ketergantungan narkoba. Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Semarang mempunyai peranan penting dalam menanggulangi korban pecandu NAPZA, diantaranya yaitu:

- a. Membawa mereka "lahir baru".
- b. Menyembuhkan tubuh dari ketergantungan narkotika.
- c. Memberi ketrampilan kepada siswa (pecandu narkotika) demi masa depan mereka.

Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Semarang dari tahun 1999 sampai tahun 2016 telah menampung siswa (pecandu narkotika) sebanyak 1000 orang lebih. Dari 1000 orang tersebut diantaranya 935 siswa (pecandu narkotika) sudah sembuh dari ketergantungan narkoba dan 35 orang belum sembuh dalam artian masih menjalani terapi di Rumah Damai (*House of Peace/hope*) saat ini. Pecandu narkotika yang ada di Rumah Damai sebagian besar berumur antara 16 tahun sampai dengan 46 tahun. Usia antara 20 tahun sampai 30 tahun mayoritas sebanyak 60 % yang ada di Rumah Damai

(Wawancara dengan Kristian selaku pembina di rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang 7 April 2016).

Pada awalnya para siswa (pecandu narkotika) di Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Kota Semarang mulai mengetahui tentang narkoba antara lain melalui teman, saudara, dan peredaran gelap. Narkoba merupakan suatu zat yang sangat membahayakan bagi seseorang yang mengkonsumsi atau orang yang menggunakannya, karena dapat menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya. Para pecandu di Rumah Damai (*House of Peace/hope*) Cepoko Gunungpati Kota Semarang yang mengkonsumsi narkotika pada awalnya mereka mencoba setelah mencoba mereka malah menjadi kecanduan, ada pula yang mengatakan dikarenakan pergaulan bebas dan merasakan kenikmatan atau rasa dari narkotika itu enak sehingga menyebabkan mereka kecanduan. Selain itu para pecandu mengkonsumsi narkotika bertujuan untuk menghindari suatu masalah dan takut di tolak teman dalam suatu pergaulan.

Para pecandu NAPZA dalam mengkonsumsi obat-obatan tersebut dilandasi dengan berbagai bnyak alasan. Untuk menguji atau mengecek kebenaran dari responden, maka penulis mengadakan wawancara dengan informan yaitu bahwa para pecandu narkoba di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang mengkonsumsi narkoba dengan alasan.

- a. Pada awalnya mereka mencoba, setelah mencoba lama kelamaan mereka malah menjadi pecandu.
- b. Dikarenakan pergaulan bebas tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
- c. Takut ditolak oleh suatu kelompok atau geng maksudnya apabila tidak mau mengikuti peraturan kelompok atau geng tertentu maka akan dikeluarkan atau dikucilkan bahkan akan dicaci maki oleh kelompoknya atau gengnya.
- d. Ingin lari dari suatu permasalahan yang sedang menimpa si pecandu maksudnya dengan mengkonsumsi narkoba maka si pecandu akan merasa terbebaskan dari semua masalah yang sedang menimpanya (*Wawancara dengan Alnof dan Frans sebagai siswa di Rumah Damai Cepoko Gunung pati Semarang 7 April 2016*).

Para pecandu juga mengatakan berada di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Semarang mempunyai nuansa yang sangat damai dan penuh rasa kekeluargaan, kasih sayang, serta akan menghargai anugerah kehidupan yang Tuhan berikan kepada setiap insan.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
TINJAUAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PASTORAL DI PANTI REHABILITASI SOSIAL RUMAH
DAMAI SEMARANG**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama Bagi
Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai
semarang**

Menurut Karsono (2004:11), NAPZA adalah zat adiktif yang bekerja pada sistem syaraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan). Pendapat ini didukung oleh Al-Ghifari (2003:13) yang mengatakan bahwa narkoba adalah racun yang bukan saja merusak secara fisik namun juga merusak jiwa dan masa depannya.

Berdasarkan data BNN (Badan Narkotika Nasional) pengguna penyalahgunaan narkoba pada usia pelajar ataupun remaja sebanyak 25%. Masa remaja adalah masa yang dimana jiwa seseorang yang masih labil yang sangat mudah dipengaruhi dan diiming-imingi oleh kenikmatan semu tanpa memikirkan akibatnya dimasa depan, seperti halnya yang dikatakan oleh Kristian (pembina Rumah damai) dalam wawancara 7 April 2016 menyebutkan:

“Siswa yang sudah mulai mengenal narkoba mempunyai kepribadian yang tertutup seperti halnya suka berbohong, keras kepala, dan susah menerima nasihat orang tua”.

Menurut penelitian Ahmad Huda (2010), yang berjudul “Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta”. Proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA merupakan upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non-medis, psikologis, dan religi. Dalam tujuan ini proses pemulihannya dibutuhkan layanan bantuan berupa konseling.

Memahami remaja bukan berarti membiarkan terjun bebas dalam pergaulan dan mengikuti semua keinginan remaja, tetapi lebih memberikan kepercayaan kepada mereka disertai tanggung jawab dan pengawasan terus menerus tanpa harus bersikap protektif dan mengontrol secara berlebihan. Remaja bisa menggunakan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor Internal.

Kebanyakan penyalahgunaan narkoba dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologis maupun sosial yang pesat, ini merupakan individu yang rentan untuk

menyalahgunakan narkoba. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi penyalahguna narkoba, ciri-ciri tersebut yaitu cenderung memberontak dan menolak otoritas, cenderung memiliki gangguan jiwa lain seperti depresi dan cemas, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku, rasa kurang percaya diri (*low self-confidence*), rendah diri dan memiliki citra diri negatif (*low self-esteem*), sifat mudah kecewa seperti cenderung agresif dan destruktif. Faktor internal juga dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang sedang mengalami banyak masalah, seperti yang di katakan oleh Kristian dan Andreas dalam wawancara 7 April 2016 mengatakan:

“Siswa bisa terjerumus dalam narkoba disebabkan oleh beberapa bnyak hal yakni karna kurangnya kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya sehingga anak menjadi pendiam dan selalu menyendiri karna bnyak beban pikiran sehingga lari menggunakan obat-obatan terlarang salah satunya adalah narkoba”.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memicu orang menggunakan atau menyalahgunakan NAPZA adalah karena mudahnya narkotika didapat dimana-mana dengan harga terjangkau, banyaknya iklan minuman beralkohol dan rokok yang menarik untuk

dicoba, khasiat narkotika yang menenangkan, menghilangkan nyeri, menidurkan, dan membuat teler (Karsono, 2004:13-14).

Narkoba membikin orang penasaran sehingga kebanyakan orang ingin merasakan bagaimana rasanya menggunakan narkoba. Seperti halnya yang dikatakan oleh Frans dan Alnof (siswa) dalam wawancara 7 April 2016 mengatakan:

“Pada awalnya orang takut menggunakan obat tersebut, karna bujukan teman-temannya dan selalu tidak enak karna sering menolak akhirnya saya menerima tawaran teman”.

Berikut beberapa faktor eksternal lainnya yang menyebabkan siswa bisa terjerumus menggunakan narkoba:

- a. Pada awalnya mereka mencoba, setelah mencoba lama kelamaan mereka malah menjadi pecandu.
- b. Dikarenakan pergaulan bebas tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
- c. Takut ditolak oleh suatu kelompok atau geng maksudnya apabila tidak mau mengikuti peraturan kelompok atau geng tertentu maka akan dikeluarkan atau dikucilkan bahkan akan dicaci maki oleh kelompoknya atau gengnya.
- d. Ingin lari dari suatu permasalahan yang sedang menimpa si pecandu maksudnya dengan mengkonsumsi narkotika maka si pecandu akan merasa terbebaskan dari semua masalah yang sedang menimpanya (Wawancara dengan Kristian sebagai pengasuh Rumah damai 7 April 2016).

Faktor-faktor tersebut memang tidak selalu membuat seseorang menjadi penyalahgunaan narkoba, akan tetapi makin banyak faktor-faktor tersebut, semakin besar kemungkinan seseorang menjadi penyalahguna narkoba. Banyaknya faktor yang mempengaruhi orang menggunakan narkoba salah satunya adalah lingkungan. Siswa pecandu narkoba yang di pengaruhi oleh lingkungan proses pemulihannya dikembalikan lagi di lingkungan, seperti halnya di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai yang memberikan pelayanan pemulihan bagi orang-orang yang sudah terjerumus menggunakan narkoba.

Pelayanan yang diberikan di Panti Rehabilitasi Sosial rumah Damai yang paling menonjol adalah bimbingan konseling *religi* (agama). Bimbingan konseling ini di terapkan agar siswa sadar dan faham tentang perbuatan yang mereka lakukan selama ini adalah salah. Pada penelitian Ahmad Huda 2010 yang berjudul tentang konseling daalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta menunjukkan bahwa konseling merupakan cara pemulihan penyalahgunaan NAPZA, karena dengan adanya konseling siswa dapat mengungkapkan atau menyampaikan masalahnya setiap saat kepada konselor.

Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan

tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya (Mubarak, 2004:4-5).

Para pecandu dalam menjalani proses rehabilitasi di Rumah Damai Gunungpati Kota Semarang biasanya mereka mengalami perasaan yang sangat sedih dan labil dikarenakan mereka merasa hidupnya terkekang. Biasanya para pecandu sebelum menjalani proses rehabilitasi mereka merasakan hidup bebas tanpa ada orang yang mengatur hidupnya dan mereka bebas mengkonsumsi narkotika sepuasnya bahkan mereka bebas untuk melakukan apa saja. Akan tetapi setelah mereka menjalani proses rehabilitasi di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang hidup mereka harus ada yang mengatur dan mengendalikannya. Ada pula responden atau siswa yang merasa gembira menjalani proses rehabilitasi dikarenakan di Rumah Damai mereka merasa lebih aman dan damai dengan adanya suatu keluarga baru yang memperhatikan mereka dengan memberikan nasehat dan kasih sayang (wawancara: Yohanes dan Kristian 8 April 2016).

Perasaan atau kondisi para pecandu pada saat menjalani proses rehabilitasi ada yang merasakan sedih karena mereka tidak bisa hidup secara bebas untuk melakukan semua kegiatan atau perbuatan si pecandu akan diawasi dan juga harus diatur.

Para pecandu yang merasa sedih ini biasanya dalam menjalani masa rehabilitasi ada yang mencoba ingin keluar dari Rumah Damai bahkan sempat ada yang kabur. Paling parah lagi ada beberapa pecandu yang bekerja sama dengan petani atau masyarakat desa Cepoko menukar baju, ayam dan barang-barang lain yang ada di tempat rehabilitasi untuk mendapatkan rokok. Sedangkan para pecandu yang merasa gembira, mereka akan merasa tenang dan selalu mendengar nasehat dari para pembinanya bahkan mereka rajin berdoa.

Setelah para pecandu berada di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Kota Semarang kondisi mereka dirasa lebih baik bahkan para responden mengatakan setelah menjalani terapi atau proses rehabilitasi di Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Kota Semarang mereka bisa lepas dari segala macam bentuk narkoba. Para pecandu juga mengatakan berada di Rumah Damai Cepoko Gunungpati Semarang mempunyai nuansa yang sangat damai dan penuh rasa kekeluargaan, kasih sayang, serta akan menghargai anugerah kehidupan yang Tuhan berikan kepada setiap insan (wawancara: Kritian sebagai pembina Rumah Damai 8 April 2016).

Hal ini di dukung oleh penelitiannya Umar Faruk 2014 yang berjudul terapi psikoreligius terhadap pecandu narkoba (studi analisis di pondok pesantren rehabiitasi At-Tauhid sendang Guo Tembalang) menunjukkan bahwa terapi

psikoreligius memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Artinya terapi psiko religius dapat merubah tingkah laku siswa dari negatif menjadi positif.

Pendekatan agama yang digunakan untuk konseling agama dalam hal ini adalah konseling agama Kristen/pastoral.konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara konselor dan klien yang membutuhkan bantuan mengatasi persoalan hidupnya, dimana konselor berusaha mengaplikasikan firman Tuhan atas persoalan hidup klien (Collins, 2000:3), dan tujuan konseling Pastoral adalah agar jemaat tumbuh dalam iman Yesus.

Mempercayai yesus adalah salah satu cara mengimani kepada AllahNya. Hal ini sesuai dengan firman yang berbunyi :

“Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karna anggur menimbulkan hawa nafsu (kata bahasa yunani untuk hawa nafsu berarti hidup yang disia-siakan, tidak bermoral, tidak bersusila, berfoya-foya, Efesus: 5:1)”.

Dari firman diatas, narkoba juga merupakan salah satu obat-obatan yang dilarang oleh agama, selain itu narkoba juga dapat merusak sistem saraf dalam tubuh sehingga menimbulkan ketagihan apabila tidak menggunakannya. Peranan Roh Kudus sangat sentral dalam konseling. Yesus dalam awal pelayanannya berkata, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu ia telah mengurapi aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-

orang miskin dan ia telah mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas: 18-19).

Hasil analisis pelaksanaan bimbingan konseling agama bagi pecandu NAPZA di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai Semarang menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkah laku pada siswa pecandu narkoba dari yang memiliki sifat negatif seperti suka berbohong, membantah, dan keras kepala sehingga dapat memiliki perubahan yang positif. Bimbingan konseling di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai sangat berpengaruh pada proses penyembuhan penyalahgunaan narkoba. Bimbingan konseling agama sama halnya dengan terapi psikoreligius yang artinya psikoreligius adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan ajaran agama berdasarkan peraturan atau perundang-undangan yang terkandung di dalamnya, dimana aktivitas keagamaan yang dilakukan itu mempunyai pengaruh terhadap kondisi mental seseorang.

B. Analisis Metode Bimbingan Konseling Agama Bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode konseling menunjuk pada jalan konselor untuk membantu konseli/siswa menjalani proses konseling, antara lain apakah konselor menyalurkan pembicaraan ke arah tertentu atau tidak, apakah konselor memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak (Syafaah, 2011: 6).

Terdapat metode khusus yang digunakan untuk proses kesembuhan siswa terhadap pengaruh narkoba diantaranya yaitu dengan pengobatan medis dan non-medis. Siswa ketergantungan narkoba bisa disembuhkan dengan alat medis yaitu dengan cara detoksifikasi dan rehabilitasi medik. Detoksifikasi merupakan proses menghilangkan sisa racun narkoba dari tubuh yang serba mungkin menggunakan detoksifikasi alami untuk membantu seseorang bersih dari racun narkoba. Diharapkan dengan cara ini tidak ada efek samping yang merusak tubuh. Rehabilitasi medik merupakan proses penyembuhan setelah terbebas dari pengaruh racun narkoba, korban dipaksa untuk mengetahui apakah ada gangguan fisik dan mentalnya. Kalau kesehatan fisik dan mentalnya masih dalam batas normal, maka korban akan menjalani kegiatan program rehabilitasi sosial. Sedangkan kalau korban masih mengalami ketergantungan, maka korban harus menjalani terapi dan rehabilitasi medik, tentunya dengan obat-obatan dan tindakan medis psikiatris.

Metode pengobatan non-medis bisa di lakukan dengan cara pemulihan terapi rehabilitasi sosial. Terapi rehabilitasi sosial yang dapat dilakukan untuk proses kesembuhan siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketrampilan dan Latihan Kerja

Siswadengan ketergantungan narkoba harus disibukan untuk menghindari waktu luang yang berlebihan. Misalnya, ketrampilan pertanian, perkebunan, music dan perikanan dan juga yang lainnya.

2. Pembinaan Agama/ Rehabilitasi Spiritual

Telah banyak institusi keagamaan, yayasan, pondok-pondok pesantren yang menampung korban dengan kebiasaan atau metode sendiri-sendiri yang mampu menyembuhkan. Kekuatan iman diyakini mampu membantu pasien dengan gangguan kejiwaan dan pasien ketergantungan narkoba untuk berani menandatangani diri kepada Tuhan.

3. Alkohol/ Narkotik *Anonymous*

Cara ini tergolong pengobatan tanpa obat, karena para pecandu narkoba yg ingin sembuh dari kecanduannya membentuk kelompok dan mengadakan pertemuan rutin. Mereka berdiskusi dan saling tukar menukar pengalaman untuk memecahkan persoalan-persoalan, sehingga mereka sembuh dengan sendirinya tanpa obat.

4. Konseling

Faktor penting berikutnya adalah konseling yang teratur, dengan mendengarkan semua keluhan pasien dengan gangguan kejiwaan dan pasien ketergantungan narkoba. Konseling akan membantu mereka untuk memperkuat motivasi mereka untuk sembuh dan bagi pasien ketergantungan narkoba diharapkan akan membantu mereka untuk terbebas dari narkoba.

5. Pertemuan Orang Tua dan Penderita/ Rehabilitasi Sosial

Peran orang tua bagi kesembuhan bekas pecandu menjadi salah satu hal terpenting. Kehadiran orang tua yang mendukung dan memberi motivasi untuk agar segera sembuh adalah hal yang sangat penting dan ini kita kemas dalam kegiatan silaturahmi dan pengajian kliwonan setiap 35 hari sekali.

6. Kehidupan dalam Komunitas Bersama

Hidup bersama adalah sebuah terapi unik yang penuh dengan kontrol dan keterbatasan. Dalam komunitas, setiap orang akan mendapat tugas dan tanggung jawab berbeda-beda. Komunitas juga penuh dengan aturan dan sanksi yang akan diberikan kepada mereka yang melakukan kesalahan dan melanggar kesepakatan bersama. Mereka akan dihargai, jika berhasil melaksanakan tugas dan bertanggung jawabnya tetapi mereka juga akan mendapatkan sanksi, jika mereka membuat kesalahan. (http://eprints.walisongo.ac.id/3971/4/104411004_bab3.pdf diakses hari minggu 15 mei 2016).

Berhasil atau tidaknya proses bimbingan konseling tergantung pada metode yang digunakan. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Syafaah, 2011: 6).

Bimbingan dan konseling agama bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

Metode konseling pastoral yang digunakan pada pecandu narkoba di panti rehabilitasi sosial rumah damai adalah metode langsung dan metode tidak langsung. *Pertama*, metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung dapat dikelompokkan menjadi beberapa teknik diantaranya metode individual, metode kelompok. Metode individual merupakan metode yang dilakukan dengan cara berhubungan komunikasi langsung dengan pihak terbimbing (Musnamar, 1992:49).

Metode langsung yang digunakan adalah *face to face*, dimana petugas mendatangi secara langsung kepada setiap siswa untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan. Bimbingan Pastoral selain memberikan percakapan pribadi tentang permasalahan yang dihadapi, pembina dan siswa juga memanjatkan doa untuk meminta kesembuhan pada tuhan Yesus

(Wawancara dengan Kristian sebagai pembina Rumah Damai 7 April 2016).

Pengembangan metode bimbingan konseling agama pada umumnya didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang termaktub dalam kitab suci. Inilah yang menjadi pembeda metode bimbingan konseling agama dengan metode konseling secara umum. Dengan demikian tentunya bimbingan dan konseling Kristen dikembangkan berdasarkan pada Alkitab. Bimbingan dan konseling Kristen merupakan amanat yang agung dari Tuhan Yesus kepada murid-muridNya. Sebagaimana kutipan dari perjanjian lama yang menjadi pegangan bagi Kristen dari zaman ke zaman,

“kasihanillah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Markus 12:30-31).

Metode langsung yang digunakan untuk bimbingan konseling kelompok merupakan metode yang digunakan saat konseling dengan cara berinteraksi langsung pada pihak terbimbing namun secara berkelompok. Metode kelompok yang dapat digunakan disini adalah group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode

kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar (Musnamar, 1992:51). Bimbingan kelompok yang digunakan disini adalah ceramah antara pembina dengan siswa, hal ini seperti yang di katakan oleh Andreas (Pembina Rumah Damai), 7 April 2016 menyebutkan bahwa:

“Siswa menulis firman yang di sampaikan oleh pembina dan di anjurkan untuk memahami, setelah itu siswa yang sudah faham tentang pelajaran Al-kitab tersebut, mereka menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengertian kepada teman-temannya yang belum faham mengenai Al-kitab”.

Metode kelompok yang digunakan selain ceramah antara pembina dengan siswa adalah pelaksanaan misa (doa bersama). Pelaksanaan misa akan dihadiri oleh semua siswa Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai disebuah aula. Misa dilakukan bertujuan untuk mengimani tuhan Yesus serta selalu dilindungi dalam setiap langkah dalam perjalanan hidupnya.

Kedua, Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode individual dilakukan melalui surat menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok atau massal dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media

audio), dan televisi. Metode tidak langsung yang digunakan disini adalah media audio, seperti yang dikatan oleh Kristian (Pembina Rumah Damai), 7 April 2016 mengatakan bahwa:

“kegiatan yang dilakukan siswa setiap pagi adalah mendengarkan firman-firman Tuhan melalui fasilitas audio yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai”.

Layanan penggunaan metode konseling keagamaan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai sangat bermanfaat bagi siswa. Program bimbingan keagamaan ini diarahkan untuk siswa sehingga dapat meminimalisir agar tidak memunculkan minat menggunakan narkoba. Layanan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai sangat kuat pengaruhnya untuk proses kesembuhan siswa yang ada tempat tersebut, hal ini diyakinkan dengan wawancara saya dengan Alnof (siswa) 7 April 2016 yang mnyebutkan bahwa:

“Saya sangat senang dengan adanya Panti Rehabilitasi ini, karena di sini diajarkan berbagai banyak hal yang sebelumnya tidak pernah saya ketahui tentang agama. Di sini saya diajarkan firman-firman tuhan yang bisa saya renungi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan saya”.

Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai menerapkan metode konseling agamayang bertujuan demi tercapainya kesembuhan siswa secara optimal dalam proses rehabilitasinya.

Sesuai dengan wawancara yang diucapkan oleh Kristian (pembina rumah damai) 7 april 2016:

- a. Menimbulkan rasa kesatuan dan hidup bersama maksudnya pecandu dapat terhindar dari mengkonsumsi narkoba bila ia dapat hidup bersama dengan baik bersama dengan teman-temannya di tempat rehabilitasi.
- b. Perbanyak kegiatan yang bersifat kerjasama maksudnya dengan memperbanyak kegiatan baik olahraga secara bersama-sama maupun pikiran dapat menghilangkan pecandu untuk tidak mengkonsumsi narkoba lagi.
- c. Terus-menerus diajari Firman Tuhan maksudnya si pecandu harus selalu diingatkan secara agama bahwa mengkonsumsi narkoba itu bisa merusak tubuhnya dan berdosa hal ini diajarkan di Gereja lewat terapi yang dilakukan di Rumah Damai cepoko Gunungpati Semarang.
- d. Dengan metode kasih dan tanpakekerasan maksudnya menerima siswa (pecandu) sebagaimana adanya mereka tanpa menghakimi atau mencela. Siswa yang baru masuk dan memiliki kondisi fisik yang baik dalam pengertian telah menjalani perawatan detoksifikasi (pembersihan racun dari tubuh) akan diadakan atau didorong untuk mengikuti pemulihan karakter melalui pengajaran-pengajaran. Karena itu, begitu ada siswa (pecandu) baru yang datang ke Rumah Damai (*House of Peace/Hope*), kita menyambutnya dengan hangat dan bersahabat. “Kita terima dia. Kita peluk. Kita ajak dia bicara (ngomong) dengan kasih Tuhan”.
- e. Mengajak bicara dari hati ke hati maksudnya dalam mengatasi ketergantungan narkoba pecanduyang baru masuk akan di berikan bimbingan konseling terlebih

dahulu sebelum menjalani proses rehabilitasi selanjutnya, pecandu akan diajak oleh Pembina Rumah Damai untuk bicara dari hati ke hati supaya ia tidak mengkonsumsi narkoba lagi.

- f. Memberikan motivasi bahwa Tuhan sanggup memulihkan maksudnya dalam mengatasi ketergantungan narkoba si pecandu akan diberikan siraman rohani berupa keagamaan agar ia takut pada Tuhan sehingga pecandu tidak akan mengulangi perbuatannya untuk kedua kalinya.
- g. Merangkul sebagai teman yang saling mendukung dalam kasih maksudnya pecandu akan diajari hidup bermasyarakat tolong-menolong sesama teman dalam hal yang positif di tempat rehabilitasi tersebut.

Metode konseling yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai bagi pecandu narkoba dapat berhasil untuk tidak menggunakan atau mengkonsumsi narkoba lagi apabila siswa benar-benar serius ingin sembuh, patuh, dan taat dalam menjalani proses rehabilitasi. Pada dasarnya Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dalam upaya menyembuhkan pecandu narkoba tidak sepenuhnya menggunakan bantuan medis. Hal inilah yang membedakan Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dengan Panti Rehabilitasi lainnya. Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai dalam upaya menyembuhkan pecandu narkoba selain memprioritaskan kesembuhan fisik juga membuat si pecandu narkoba untuk bertobat tidak menggunakan narkoba lagi dan takut akan Tuhan karena perbuatannya selama ini selalu diawasi oleh Tuhannya. Berbeda dengan Panti Rehabilitasi Sosial

lain yang hanya memprioritaskan padakesembuhan fisik saja. Untuk itu Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai banyak diminati banyak orang yang ingin menyembuhkan keterikatannya dari bahaya narkoba.

Menurut hasil penelitian Khoirunisak (2002) yang berjudul terapi Islam terhadap remaja korban narkoba di wisma rehabilitasi mental An-Nur Purbalingga mengatakan bahwa proses penyembuhan korban pecandu NAPZA bisa dilakukan dengan cara pendekatan medis dan non-medis. Pendekatan medis dilakukan dengan cara detoksifikasi dan rehabilitasi medik, sedangkan pendekatan non-medis bisa dilakukan dengan cara ketrampilan latihan kerja, pembinaan agama, dan proses konseling.

Hasil metode pelayanan konseling pastoral yang dilakukan oleh petugas panti rehabilitasi sosial Rumah Damai adalah metode langsung baik individu maupun kelompok dan metode tidak langsung. Metode langsung secara individual dengan cara percakapan pribadi atau *face to face*, metode langsung secara kelompok dilakukan dengan cara Misa (doa bersama). Metode tidak langsung diterapkan dengan cara menyiarkan firman-firman Tuhan menggunakan speaker atau audio visual.

C. Metode Bimbingan dan Konseling Pastoral dalam Tinjauan Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

Metode bimbingan konseling pada umumnya diklasifikasikan menjadi dua yaitu metode bimbingan secara langsung dan metode bimbingan secara tidak langsung. Pengembangan metode konseling didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dijadikan pedoman hidup oleh setiap manusia. Metode konseling bertujuan untuk membantu dan mempermudah seseorang dalam pelaksanaan proses konseling, dengan cara pemberian materi yang sesuai dengan permasalahan klien.

Materi yang diberikan berkaitan pula dengan metode yang digunakan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling agama di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai adalah metode *face to face* artinya seorang konselor memberikan pengarahan secara langsung kepada siswa mengenai hal-hal yang telah salah dilakukannya dan berefek negatif bagi dirinya dengan cara meminta ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan buruknya lagi. Metode ini memiliki kecenderungan yang sama dengan metode konseling Islam yaitu metode al-hikmah. Metode al-hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat

menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Sesungguhnya Allah SWT melimpahkan Al-Hikmah itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi Dia telah limpahkan juga kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, seperti firmanNya dalam Q.S Surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Metode *Al-Mauidhoh Hasanah* merupakan metode bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya (Hamdani Bakran, 2002:25). Metode ini sedikit berbeda dengan metode bimbingan dan konseling pastoral. Bimbingan dan konseling pastoral mengacu

pada hubungan vertikal langsung dengan Tuhan. Bimbingan dan konseling pastoral merupakan amanat yang agung dari Tuhan Yesus kepada hamba-hambanya untuk selalu berdoa dan menyakini bahwa kesembuhan hanya datang dari Tuhan. Pernyataan ini seperti yang dikatakan oleh Kristian (pembina Rumah Damai) wawancara 9 April 2016, mengatakan bahwa:

“Siswa selalu diberikn nasehat untuk melakukan doa kepada Tuhan, mengadu pada Tuhan, dan curhat kepada Tuhan untuk kesembuhannya, yakin bahwa kesembuhan hanya bisa datang dari kasih Tuhan.”

Metode ini merupakan pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Penyampaian nasehat dalam bimbingan dan konseling ada beberapa cara agar dalam menyampaikan nasehat dapat menghasilkan respon yang kita inginkan, diantaranya dengan cara memahami kepribadian orang yang akan dinasehati dan memahami bentuk masalah yang menjadi akibat datangnya sebuah nasehat. Dijelaskan dalam firmah Allah Q.S An-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Metode *Mujadalah* merupakan metode konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Metode ini memiliki kecenderungan yang sama dengan metode komunikasi langsung yaitu *face to face*. Fokus dalam metode ini lebih diberatkan kepada klien yang memiliki permasalahan tentang kecanduan narkoba dan ingin keluar dari permasalahannya. Penerapan metode ini seorang konselor atau pembimbing harus menyadari bahwa dalam jiwa manusia terkandung unsur keangkuhan, dan itu tidak dapat ditundukkan dengan pandangan yang saling menolak, kecuali dengan cara yang halus sehingga tidak ada yang merasa tersakiti.

Proses bimbingan dan konseling terhadap pemulihan narkoba yang diterapkan di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai yang bersifat pastoral tidak jauh berbeda dengan proses bimbingan dan konseling yang bersifat Islam. Hal ini

ditandai dengan metode yang digunakan dalam proses penyembuhannya hampir sama. Metode langsung dalam bimbingan dan konseling pastoral meliputi *face to face*, sedangkan metode langsung dalam bimbingan dan konseling Islam meliputi *al-hikmah*, *mujadalah*, dan *mauidzoh hasanah*.

Metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling pastoral maupun bimbingan dan konseling Islam, lebih cenderung menggunakan metode langsung atau *face to face*. Metode ini sangat efektif digunakan pada bimbingan dan konseling, terutama bimbingan pastoral. Hal ini dikarenakan metode langsung dalam konseling seorang pastur dapat bertemu langsung dengan siswanya, sehingga pastur dapat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Hal ini didukung juga pada penelitian Emma Hidayanti (2011:194) yang berjudul pelayanan bimbingan dan konseling religious bagi pasien rawat inap (studi komparasi bimbingan konseling Islam di RSI Sultan Agung dan bimbingan konseling pastoral di RS St. Elistabeth Semarang) yang menerangkan bahwa metode yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling religious di dua rumah sakit memiliki kecenderungan yang sama yaitu metode langsung atau *face to face*. Hal ini berarti metode tersebut sangat tepat di gunakan pada bimbingan dan konseling Islam maupun pastoral di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pastoral di panti rehabilitasi Rumah Damai dalam melakukan pemulihan pada siswa pecandu NAPZA dibantu dengan menggunakan sebuah metode pemulihan yaitu metode kelompok dan metode individu. Metode bimbingan kelompok yang ada di panti rehabilitasi Rumah Damai ini adalah semua siswa mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh pastor, dengan mendengarkan khotbah para siswa dapat mencatat apa yang disampaikan oleh pastor dan yang lebih penting dapat memahaminya. Khotbah ini berisi materi yang bermacam-macam, seperti agama, akhlak, kebaikan dan keburukan. Adanya khotbah yang berisi materi ini, pastor dapat menentukan materi apa yang akan di sampaikan kepada para siswa.

Materi yang diberikan pastor untuk siswa di Rumah Damai ini biasanya tentang pemahaman Al-Kitab. Bimbingan dan konseling kelompok pastoral ini juga sama dengan bimbingan dan konseling kelompok Islam, dimana *madu* mendengarkan apa yang disampaikan oleh *dai*. Bimbingan dan konseling individu di panti rehabilitasi Rumah Damai disini adalah menggunakan bimbingan dan konseling sebaya. Artinya para siswa masing-masing berpasangan dan satu siswa menyampaikan materi yang pernah di sampaikan oleh pastor dan satu siswanya mendengarkan siswa yang menyampaikan, begitu juga sebaliknya.

Metode bimbingan dan konseling pastoral secara tidak langsung di panti rehabilitasi social narkoba Rumah Damai adalah dengan mendengarkan firman Tuhan yang diberikan pembina melalui audio atau radio yang di putar. Siswa dapat mendengarkan firman-firman tersebut dikamar masing-masing disetiap paginya. Disamping mendengarkan firman Tuhan, siswa diberikan siraman rohani dengan cara memutarakan sebuah lagu religi. Bimbingan dan konseling Islam sama halnya dengan pastoral, yang membedakan isi dari firman dan lagu yang diberikan. Metode bimbingan dan konseling Islam maupun Pastoral memiliki metode yang sama, baik itu langsung atau tidak langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan pecandu NAPZA yang berbasis Kristen atau pastoral. Program yang diberikan dalam proses penyembuhan dilakukan dengan berbagai tahap diantaranya: sesi pagi, *morning meeting*, audio khotbah, sesi malam, *bimble study*, doa kamar, dan nonton film bersama. Faktor pendukung dalam proses pemulihan ini adalah sarana dan prasarana cukup memadai, lokasi Rumah Damai yang jauh dari keramaian, dan metode pemulihan yang cukup efektif.

Metode bimbingan dan konseling yang diterapkan di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai adalah metode konseling pastoral. Metode ini tidak jauh beda dengan metode pada umumnya khususnya metode konseling Islam. Bentuk metode ini yaitu metode langsung dan metode tidak langsung yang didukung dengan pendekatan medis dan non-medis, tergantung pada kadar jenis penggunaan NAPZA. Terdapat perubahan pada siswa mengenai perilaku sosial setelah mendapatkan pembinaan konseling agama yaitu menjadi percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, komunikasi

semakin bagus, pikiran kacau lagi, rajin beribadah, dan kepedulian sosialnya semakin menigkat.

Hasil analisis pada penelitian ini adalah metode bimbingan dan konseling patoral yang ditinjau dari metode bimbingan dan konseling Islam. Metode bimbingan dan konseling pastoral secara konsep memiliki kesamaan dengan metode bimbingan dan konseling Islam yaitu pada titik perhatian pemahaman karakter siswa dalam mengaitkan keyakinan pada proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agama. Bimbingan dan konseling Islam serta Kristen merupakan bagian dari model konseling yang memiliki kesamaan pada metode dalam proses pemulihan narkoba.

B. Saran

Peneliti memberikan saran terkait dengan bimbingan konseling agama (BKA) hendaknya panti rehabilitasi Rumah Damai (*House of Peace/Hope*) Cepoko Gunungpati Semarang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif rehabilitasi dan sebagai pedoman untuk menghindarkan diri dari pengaruh NAPZA dalam memulihkan atau menyembuhkan para pecandu dari ketergantungan narkoba, selain memberikan bimbingan kereligiusan kepada siswa dapat ditunjang dengan memberikan pelajaran hubungan kemasyarakatan yang banyak dalam artian hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya kepada para siswa

(pecandu narkoba) agar setelah pecandu keluar dari Rumah Damai dapat berinteraksi sosial dengan baik ditempat tinggalnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010).
- Arifin, *Materi pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pestaka Pelajar, 2007).
- Bakran, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002).
- Beek, Van, (*Konseling Pastoral*, Semarang: Satya Wacana, 1989).
- Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Collin, Garry, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malaang: SAAT, 1989).
- Ghifari, Abu, *Generasi Narkoba*, (Bandung: Mujahid Press, 2003).
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1999).
- Karsono, Edi, *Mengenal Kcanduan Narkoba dan Minuman Keras*, (Bandung: CV. Irama Widya, 2004).
- Kementrian Departemen Agama Republik Indonesia, 2012.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM, 2010).

- Meier, Paul, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, (Jakarta: Andi Offset, 2004).
- Mubarok, ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rana Pariwara, 2004).
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Ronda, Daniel, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015).
- Sudiro, Masruhi, *Doa dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997).
- Sudiro, Masruhi, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suneth, Wahab, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000).
- Surya, Muhammad, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003).
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).
- Tu'u, Tulus, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan bagi Pelayanan Konseling Gereja*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).
- Yusuf, Syamsul dan Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Zuhaili, Muhammad, *Menciptakan Remaja Damban Allah Panduan bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung: Al-Bayan, 2004).
- Faruk, Umar, *Skripsi (tidak dipublikasikan), Terapi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisis Di Pondok*

Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, Sendang Guo, Tembalang, Semarang, 2014

Huda, Ahmad, *Skripsi* (tidak dipublikasikan), *Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta*, 2010.

Khoirunisak, *Skripsi* (tidak dipublikasikan), *Terapi Islam Terhadap Remaja Korban Narkoba Di Wisma Rehabilitasi Mental An-Nur Purbalingga*, 2002.

<http://onchyaramana..com/2015/04/teknik-teknik-pastoral.html>, senin, 7 september 2015, diakses pada tanggal 9 Agustus 2015.

<http://bnn-kotakediri.com/2015/04/jumlah-pecandu-narkoba-di-usia-pelajar.html>, diakses pada tanggal 9 agustus 2015.

<http://m.aktualpost.com/2015/07/ini-dia-10-wilayah-peringkat-peredaran-narkoba-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2015.

Wawancara dengan Kristian Pembina Panti Rehabilitasi Sosial rumah Damai tanggal 7 April 2016.

Wawancara dengan Yohanes Pembina Panti Rehabilitasi Sosial rumah Damai tanggal 7 April 2016.

Wawancara dengan Alnof dan Frans salah satu siswa Panti Rehabilitasi Sosial rumah Damai tanggal 8 April 2016.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan 1

Informan : Alnof (siswa)
Tanggal Wawancara : 07 April 2016
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 19 Tahun
Waktu Wawancara : 14.00 s/d 14.30 WIB
Pewawancara : M Ali Nafiq Arridwan
Keterangan : Peneliti P : Informan I :

P : “Mas, bisa langsung dimulai ?”

I : “Silahkan Mas, apa pertanyaannya...”

P : “Kapan anda mengenal narkoba...?”

I : “Kalau bicara kapan saya kurang tau ya Mas, soalnya saya sudah lupa, seingat saya, saya mulai mengenalnya dari teman saya saat saya masih nakal dulu”

P : “Apakah yang menyebabkan anda ikut mengkonsumsi narkoba?”

I : “Awalnya sih dulu diajak kakak, cuma coba – coba mas, itu juga di sebabkan saya kesal dengan ayah saya, sejak berpisah dengan ibu saya selalu yang jadi kambing hitam. Selalu disalahkan, awal saya mencoba

itu saat setelah saya ada masalah dengan ayah saya, berawal dari situ sekarang saya kecanduan”

P : “Kenapa anda menyelesaikan semua dengan narkoba...?”

I : “Ya gimana ya Mas? Saya sudah gelap mata mas, tidak tau lagi harus bagaimana, sekolah juga nilainya tidak sesuai dengan harapan, ditambah keluarga juga kayak gitu”

P : “Apakah ada penyesalan pada diri anda?”

I : “Kalau penyesalan sih tidak ada Mas, saya menikmati hidup saya, walaupun dengan berbagai masalah, tapi saya memiliki keluarga baru yang selama ini saya tidak punya”.

P : “Sudah berapa lama anda berada di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai ? ”.

I : “Sekitar 9 bulan ini mas”.

P : “Bagaimana kondisi anda setelah berada dalam proses pemulihan di panti ini ”

I : “Saya sangat senang berada disini mas, karna disini saya diajarkan tentang agama untuk mengenal dan mengetahui firman-firman Tuhan. Keyakinan kita terhadap kuasa Tuhan”.

P : “ Terima kasih atas tempat dan waktunya anda telah meluangkan
untuk saya”.

I : “Iya Mas sama-sama”.

Semarang 10 Juni 2016

Alnof

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan 1

Informan : Frans (siswa)
Tanggal Wawancara : 07 April 2016
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 17 Tahun
Waktu Wawancara : 14.30 s/d 15.00 WIB
Pewawancara : M Ali Nafiq Arridwan
Keterangan : Peneliti P : Informan I :

P : “Mas, wawancaranya sekarang ?”

I : “Iya Mas, ...”

P : “Kapan anda mengenal narkoba...?”

I : “Saya mengenal itu sejak saya kelas satu SMA Mas”

P : “Apakah yang menyebabkan anda ikut mengkonsumsi narkoba?”

I : “Kakak saya juga pakek itu Mas, awalnya saya tidak tau apa itu, tetapi berawal dari tawaran kakak saya, sekarang saya kecanduan. Kakak saya dulu awalnya gara-gara tidak setuju dengan ibu saya yang menikah lagi setelah kematian bapak saya Mas”

P : “Kenapa anda menyelesaikan semua dengan narkoba...?”

I : “Ya gimana ya Mas? Saya bisa dikatakan sebagai korban dari kakak saya, ditambah lagi sekarang saya bergaul dengan teman–teman yang pakek itu juga”

P : “Apakah ada penyesalan pada diri anda?”

I : “Kalau dalam hati saya ada Mas, tetapi saya sekarang sudah terlanjur kecanduan, saya sudah coba untuk berhenti tetapi tidak bisa”

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan 1

Informan : Kristianto (pembina)
Tanggal Wawancara : 08 April 2016
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 27 Tahun
Waktu Wawancara : 14.00 s/d 15.00 WIB
Pewawancara : M Ali Nafiq Arridwan
Keterangan : Peneliti P : Informan I :

P : “Selamat siang Mas Kris”.

I : “Iya, Siang”.

P : “Mau tanya-tanya tentang proses pemulihan pecandu narkoba di panti rehabilitasi sosial narkoba Rumah Damai disini Mas”

I : “Iya, disini proses pemulihannya disini minimal 6 bulan dan yang paling lama sampai 1 tahun setengah.”

P : “Kenapa tidak sama Mas waktu proses pemulihannya”.

I : iya, hal ini dikarenakan karakter siswa yang berbeda-beda. Ada yang serius dalam proses pemulihannya dan ada juga yang masih malas untuk sembuh. Dalam jangka waktu 6 bulan siswa yang

belum pulih, kami akan memberikan bimbingan yang lebih khusus lagi dalam proses pemulihannya. Misalnya diberikan jam tambahan dalam bimbingan, lebih diperketat lagi dalam bimbingan, dan didorong motivasi secara terus-menerus untuk tetap sembuh.

P : “Apa saja Mas yang dilakukan pihak panti dalam melaksanakan proses pemuihan tersebut”.

I : “Kami memberikan pelayanan yang konsisten disetiap harinya. Prosesnya dengan cara memberikan renungan tentang Al-Kitab, mendengarkan khutbah setiap paginya, dan diberikan bimbingan disetiap malamnya”.

P : “Apa ada kendala Mas dalam melakukan proses penyembuhan ini”.

I : “Tentu saja ada, terkadang anak suka berbohong, keras kepala, dan susah menerima nasehat dari kami”.

P : “Lalu apa yang memotivasi Mas untuk tetap semangat dalam melaksanakan tugas ini”.

I : “Saya pernah menjadi siswa disini selama 1 tahun setengah, jadi saya faham dengan apa yang mereka rasakan saat mengalami masalah seperti ini. Hati ini tergerak untuk membuat mereka tetap semangat ingin sembuh. Karena ada pepatah mengatakan (Keterbukaan adalah awal dari pemulihan)”.

P : “Bagaimana tanggapan mereka selama jauh dari orang tua dan menemukan teman baru disini”.

I : “Respon mereka baik bahkan ada yang mengatakan **KELUARGAKU ADALAH RUMAHKU**, mereka saling mendoakan satu sama lain untuk kesembuhan”.

P : “Baiklah saya kira cukup atas informasi yang Mas berikan. Terima kasih atas partisipasinya yang telah meluangkan waktunya untuk saya”.

I : “Iya sama-sama”.

Semarang 10 Juni 2016

Kristianto

DOKUMENTASI



Gambar 1. Gerbang Masuk Rumah Damai



Gambar 2. Wawancara Dengan Siswa Rumah Damai



Gambar 3. Wawancara Dengan Pembina Rumah Damai



Gambar 4. Meeting Pagi



Gambar 5. Kegiatan Malam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606406 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/ 759 /2016

Semarang, 24 Maret 2016

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Panti Rehabilitasi Sosial Rumah Damai,
di Desa Cepoko Gunung Pati Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi,
mahasiswa berikut:

Nama : M. ALI NAFIQ ARRIDWAN
NIM : 11111041
Jurusan : BPI
Lokasi Penelitian : PANTI REHABILITASI SOSIAL RUMAH DAMAI DESA
CEPOKO GUNUNG PATI SEMARANG
Judul Skripsi : PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING AGAMA
BAGI PECANDU NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL
RUMAH DAMAI (Analisis Metode bimbingan Konseling
Agama)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di PANTI REHABILITASI SOSIAL
RUMAH DAMAI DESA CEPOKO GUNUNG PATI SEMARANG. Sehubungan
dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan
dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

PUSAT PELAYANAN PEMULIHAN NARKOBA

Desa Cepoko RT 04/01 Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunung Pati Semarang 50223

Telp: 024-6932187

Mobile: 085100799777

No : 03/RD-02/2016

Lamp : -

Hal : Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Dengan surat ini, kami Yayasan Rumah Damai yang bergerak di bidang rehabilitasi narkoba menerangkan bahwa,

Nama : M Ali Nafiq arriawan

NIM : 111111041

Jurusan : BPI (Bimbingan Konseling Islam)

Fakultas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Yayasan Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Semarang tahun pelajaran 2015/2016 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama Bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang (Analisis Metode Bimbingan Konseling Agama)"**.

Demikian surat ini kami buat agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 20 mei 2016

Hormat kami

YAYASAN RUMAH DAMAI (YORDE)
Desa Cepoko RT. 04/01 Semarang 50223
Kab. Cepoko, Kec. Gunung Pati Telp. 024-6932187
Kristian

Pembina Rumah Damai

Panitia Pelaksana

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 0564124289

PIAGAM PENGHARGAAN

Menerima penghargaan sebagai

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, mahasiswa yang telah berpartisipasi ini kepada:

Nama : **M. ALI SAFIQ ABRIHAWAN**
Jabatan : **Bendahara Keuangan Islam**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PEMERITA** dengan nilai : **Aamat Baik/Baik Cukup/Kurang**

Mengertahui,
Ketua Dekan III
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Program BEM
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Panitia Pelaksana
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Ketua Panitia





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Mallango No. 1 - 5 Telp. (024) 7624334 - 7694534 Fax. 7607295 Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

N a m a : M. MU. NAFIA KARDIAN

N I M : 111 111 041

Fak./Jur./Prodi : Dakwah, BPI, 50501

telah mengikuti Orientasi Pengajaran Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEKEMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh

LAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai "PESERTA" dan dinyatakan

L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Mch. Erian Soebahar, MA
Nip. 19940624 198703 1002

Ketug Panitia



Hasyiqi Muhsinul M. Ag
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50183 telp/fax. (024) 7419225 email: lppm.walisongo@uiwala.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **M. ALI NAFIQ ARRIDWAN**
NIM : **111111041**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai:

..... **80** (..... **4,0 /A**)

..... Juni 2015
.....

D. Al Mubtadin, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

BIODATA PENULIS

Nama : M. Ali Nafiq Arridwan
NIM : 111111041
TTL : Blora, 17 Desember 1994
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Bantar Dowo RT 02/07 Kelurahan
Sekaran Gunung Pati Semarang.

Jenjang Pendidikan Formal :

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1. SDN 04 Randublatung | Lulus 2005 |
| 2. MTs Mujahidin Randublatung | Lulus 2008 |
| 3. MAN 2 Bojonegoro | Lulus 2011 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus 2016 |

Semarang, 10 Juni 2016

Penulis

M Ali Nafiq Arridwan

111111041